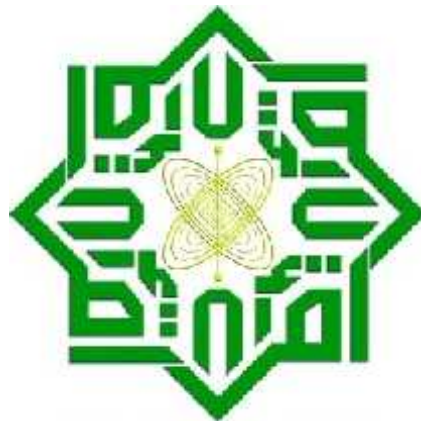


KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PELAKSANAAN KURIKULUM PAI DI MTsN
BUKITRAYA PEKANBARU

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pada
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Musriyah

NIM. 21094201102

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1434 H/2013 M**

PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru”**, yang ditulis oleh Sdr.:

Nama : Musriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 21094201102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 04 Maret 2013.

Penguji I,

Dr. Akbarizan, M.Pd
NIP.

.....
Tgl.:

Penguji II,

Dr. Zuhiddah, M.Pd.
NIP.

.....
Tgl.:

Penguji III,

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 197001211997031003

.....
Tgl.:

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
NIP. 197001211997031003

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru”**, yang ditulis oleh Sdr.:

Nama : Musriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 21094201102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal:
.....2013

Pembimbing,

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP.

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
NIP. 197001211997031003

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: “**Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru**”, yang ditulis oleh Sdr.:

Nama	: Musriyah
Nomor Induk Mahasiswa	: 21094201102
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 04 Maret 2013.

Pembimbing,

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

NIP.

.....

Tgl:.

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
NIP. 197001211997031003

DR. Hj. Helmiati, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Prihal : Tesis Saudara
Musriyah

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi tesis saudara:

Nama	: Musriyah
NIM	: 21094201102
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM PAI DI MTsN BUKITRAYA PEKANBARU

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terima kasih.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Pekanbaru, Januari 2013
Pembimbing,

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musriyah
NIM : 1004 S2 1102
Prodi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat pada bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Duri, 2 Februari 2013

Yang menyatakan,

Musriyah
NIM. 21094201102

ABSTRAK

Musriyah, 2012. “**Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru**”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau.

Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran di MTsN Bukitraya Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012, dengan tujuan untuk mengetahui tentang kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di MTsN Bukitraya Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan dan mengetahui makna dibalik tindakan, kebijakan dan perilaku dari subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya dalam menyusun perencanaan pembelajaran ternyata bervariasi. Ada yang menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi keragaman siswa, kompleksitas materi dan ketersediaan sumber belajar terutama dalam menetapkan strategi dan metode. Ada juga guru PAI yang membuat perencanaan pembelajaran secara kolektif dalam kegiatan MGMP dengan melakukan modifikasi, bahkan ada yang menggunakan silabus dan RPP untuk beberapa tahun. Sementara untuk komponen yang tersusun dalam silabus dan RPP hampir sama dan sesuai dengan ketentuan standar proses yang tertulis dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007.

Guru-guru PAI MTsN Bukitraya Pekanbaru sudah memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, mengacu kepada RPP yang telah disusun sebelumnya, seperti kompetensi dalam membuka pembelajaran dengan mengkondisikan siswa agar siap melakukan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi serta kemampuan untuk menutup pembelajaran. Perbedaan terjadi pada penggunaan sumber dan media belajar, ada yang memaksimalkan sumber dan media yang tersedia, dan ada juga yang terfokus kepada buku paket dan LKS semata serta jarang sekali menggunakan media dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru hampir merata dengan menggunakan evaluasi berbasis kelas dalam proses pembelajaran dan pemilihan jenis evaluasi disesuaikan dengan KD dan materi yang diajarkan, seperti ujian lisan atau tulisan serta unjuk kerja dari siswa. Kegiatan evaluasi direncanakan dan dimasukkan dalam RPP untuk setiap pertemuan dan dilaksanakan sepenuhnya apabila waktu memungkinkan.

ABSTRACT

Musriyah, 2012. "Teacher Islamic Education Competency in Curriculum PAI Implementation in Islamic Yuniior High School Bukitraya Pekanbaru". Thesis of The Graduate Program of State Islamic University Sultan Sharif Kasim Riau Pekanbaru.

The subjects in the study include teacher Islamic Education competence in planning, implementing and evaluating learning in Islamic Yuniior High School Bukitraya Pekanbaru Academic Year 2011/2012. The porpuse of this study, to know their competency in planning, implementing and evaluating learning Islamic Education. This study used a qualitative descriptive method, which describe and discover the meaning behind the actions, policies and behavior of research subjects.

The results showed that the competence of teachers in Islamic Yuniior High School Bukitraya Pekanbaru turns in planning learning varies. Anyone planning to take account of the diversity of learning students, the complexity of the material and the availability of learning resources, especially in setting the strategy and methods. There are also teachers who made learning plan PAI collective MGMP to make modifications, and some even use the syllabus and lesson plans for several years. As for the components that are arranged in almost the same syllabus and lesson plans and in accordance with the standards listed in Permendiknas number 41 in 2007.

Islamic Education teachers in Islamic Yuniior High School Bukitraya Pekanbaru already have competence in implementing the learning in the classroom, refer to lesson plans that have been prepared in advance, such as competence in open learning by conditioning students to be ready to undertake learning activities, the use of varying methods and the ability to close the learning. Differences occur in the use of sources and media learning, maximizing existing resources and media available, and some are focused on textbooks and worksheets alone and rarely use the media in their lessons implemented.

Competence of Islamic Education teachers in Islamic Yuniior High School Bukitraya Pekanbaru almost evenly by using class-based evaluation of the learning process and the choice of evaluation adapted to the KD and the material being taught, such as oral or written exams and performance of students. Evaluation activities are planned and included in the lesson plans for each meeting and be fully implemented if time permits.

ملخص

مصرية (٢٠١٣)، " كفاءات معلم التعليم الإسلامية في تنفيذ المناهج التعليم الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية بوكيت راي بيكانبارو ". رسائل الماجستير الأطروحة لكلية الدراسة العليا بالجامعة الإسلامية سلطان الشريف قاسم بيكانبارو رايو.

الموضوعات الأساسية في هذه الدراسة تشمل على مهارات معلم التعليم الإسلامية في تخطيط وتنفيذ وتطبيق التعلم في بالمدرسة الثانوية الحكومية بوكيت راي بيكانبارو عام الدراسي ٢٠١٢/٢٠١١. تستخدم هذه الدراسة طريقة النوعية الوصفية ، التي تصف واكتشاف المعنى وراء الإجراءات والسياسات والسلوك من الموضوعات البحثية.

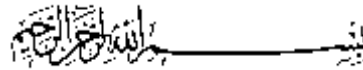
وأظهرت النتائج أن مهارات معلمي التعليم الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية بوكيت راي بيكانبارو يتحول في تخطيط التعلم. منهم يخطط لتأخذ في الاعتبار تنوع الطلاب، ومدى تعقيد المواد وتوافر مصادر التعلم، وخاصة في وضع استراتيجية وأساليب التعليم. و من المعلمين أيضا الذين جعلوا التعلم الجماعي في خطة التعلم لإجراء تعديلات، وحتى استخدام بعض الخطط والمناهج الدرس لعدة سنوات. أما بالنسبة للمكونات التي يتم ترتيبها في المنهج نفسه تقريبا وخطط الدرس وفقا للمعايير الواردة في تقرير وزير التربية و الحضارة رقم ٤١ في عام ٢٠٠٧.

معلمي التعليم الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية بوكيت راي بيكانبارو لهم الكفاءة في تنفيذ التعلم في الفصول، معتمدا إلى خطط الدروس التي تم الإعداد لها مسبقا، مثل الكفاءة في التعليم المفتوح من قبل الطلاب تكييف على أن يكون جاهزا للقيام بأنشطة التعلم، واستخدام أساليب مختلفة والقدرة على إغلاق التعلم. تحدث الاختلافات في استخدام مصادر التعلم ووسائل الإعلام، وتعظيم الموارد المتاحة وسائل

الإعلام المتاحة، وتركز على بعض الكتب المدرسية وأوراق العمل وحده، ونادرا ما تستخدم وسائل الإعلام في دروسهم تنفيذها.

مهارات معلمي التعليم الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية بوكيت راي بيكانبارو تقريبا بالتساوي باستخدام الطريقي تقييم عملية التعلم واختيار التقييم تكييفها وفقا للمهارات الأساسية ويجري المواد في تدريسها ، مثل امتحانات شفوية أو مكتوبة وأداء الطلاب .ومن المقرر أنشطة التقييم وتضمينها في خطط الدروس لكل اجتماع وتنفذ بالكامل إذا سمح الوقت.

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMAKASIH



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari kegelapan dan kejahiliyahan kepada alam yang penuh dengan kebudayaan dan peradaban serta beraqidah tauhid kepada Allah SWT.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam di bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau. Penulis menyadari banyak sekali bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, antara lain:

1. Kepada kedua orang tua dan mertua yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga sekarang ini. Semoga Allah SWT. mengampuni dosanya dan mengasihinya sebagaimana mereka mendidik penulis di waktu kecil.
2. Kepada yang terhormat Bapak Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di lembaga ini.
3. Kepada yang terhormat Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau beserta seluruh jajaran yang telah membantu penulis dalam kelancaran

perkuliahan dan berbagai hal berkaitan dengan studi penulis di Program Pascasarjana (S2) ini.

4. Kepada yang terhormat Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan tesis ini.
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Pascasarjana yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan wawasan keilmuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan ini.
6. Teristimewa kepada suami tercinta dan anak-anak penulis tersayang serta seluruh keluarga penulis yang senantiasa mendampingi dan memberikan dorongan serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi S2 ini.
7. Juga kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukitraya Pekanbaru beserta seluruh guru, khususnya guru PAI dan karyawan yang telah bersedia membantu penulis dalam mempersiapkan data dan dokumen yang diperlukan dalam penulisan tesis ini
8. Kawan-kawan Program Pascasarjana angkatan tahun 2010 khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan dalam perkuliahan dan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, dan akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan hendaknya menjadi amal ibadah dan diberi balasan oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin

Pekanbaru, Januari 2013
Penulis

Musriyah
NIM. 21094201102

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Nota Dinas	
Persetujuan Pembimbing dan Ketua Prodi	
Surat Pernyataan	
Pengesahan Tim Penguji dan Pembimbing	
Kata Pengantar dan Ucapan terimakasih	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Pedoman Transliterasi	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Mul khas	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	8
C. Permasalahan	10
1. Identifikasi Masalah	10
2. Batasan Masalah	11
3. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Kegunaan Penelitian	12
BAB II, LANDASAN TEORETIS	
A. Kerangka Teori	14
1. Pengertian Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam	14
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	30
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	33
4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	49
5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	57
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	62
C. Konsep Operasional	64
BAB III, METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	66
B. Lokasi dan Situasi Sosial Penelitian	68
C. Instrumen Penelitian	69
D. Subjek dan Objek Penelitian	71
E. Populasi dan Sampel Penelitian	71
F. Teknik Pengumpulan Data	72
G. Teknik Analisa Data	76
H. Validasi Data	77

I. Prosedur Penelitian	78
 BAB IV, HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang MTsN Bukitraya	79
1. Sejarah Berdirinya MTsN Bukitraya Pekanbaru	79
2. Struktur Organisasi dan Pembagian Kerja di MTsN.....	83
3. Keadaan Guru dan Siswa MTsN Bukitraya Pekanbaru	91
4. Program Pendidikan di MTsN Bukitraya Pekanbaru	96
5. Sarana dan Prasarana di MTsN Bukitraya Pekanbaru	97
B. Kompetensi Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran di MTsN BUKitraya Pekanbaru	98
C. Kompetensi Guru PAI dalam Melaksanakan Pembelajaran di MTsN BUKitraya Pekanbaru	106
D. Kompetensi Guru PAI dalam Mengevaluasi Pembelajaran di MTsN BUKitraya Pekanbaru	119
 BAB V, PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
C. Implikasi	128

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1, Pedoman Wawancara

Lampiran 2, Transkrip Wawancara

Lampiran 3, Lembaran Observasi

Lampiran 4, Perangkat Pembelajaran PAI MTsN Bukitraya Pekanbaru

DAFTAR TABEL

Tabel 1, Rincian Informan Penelitian	72
Tabel 2, Data Guru MTsN Bukitraya Pekanbaru	92
Tabel 3, Rekapitulasi Keadaan Guru di MTsN Bukitraya Pekanbaru	95
Tabel 4, Keadaan Siswa MTsN Bukitraya Pekanbaru	96
Tabel 5, Sarana dan Prasarana MTsN Bukitraya Pekanbaru	97

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN

1. Konsonan Tunggal

أ = a	د = d	ض = dh	ك = k
ب = b	ذ = dz	ط = th	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = zh	م = m
ث = ts	ز = z	ع = `ain	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = h	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = sh	ق = q	ي = y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis al sebelumnya, misalnya: ditulis al-salamu (dibaca: assalamu). Al untuk huruf syamsiyah dan qamariyah tetap ditulis al, misalnya: al-syamsu (dibaca: asyamsu) dan al-qamaru (dibaca: alqamaru).

3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a. Kasrah ditulis i dan dhammah ditulis u
Misalnya: nafadza (implementasi), yanfizdu – tanfidz

4. Vokal Panjang

A panjang ditulis misal: (nafidz), i panjang ditulis ī, misalnya: (al-thariq), dan ū panjang ditulis (ulum).

5. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini, walaupun jumlah sedikit, misalnya:

- tp. = tanpa penerbit
- t.tp = tanpa tempat penerbit
- t.th = tanpa tahun
- hal. = halaman
- terj. = terjemahan
- Swt = Subh nahû wa ta` 1

Saw = Shallall hu 'alaihi wasallam
H. = Hijriyah
M. = Masehi
W. = wafat
Q.S. = Qur`an Surah
HR. = Hadits Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendidikan pada lembaga pendidikan formal tentunya tidak terlepas dari yang namanya kurikulum, karena ia termasuk komponen inti dalam pendidikan. Kurikulum secara harfiah berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni “*curir*” artinya pelari dan “*curere*” artinya tempat berpacu. Kurikulum banyak diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai ijazah. Namun sejalan dengan perubahan dan perkembangan ilmu di bidang pendidikan, kurikulum beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, tercatat beberapa kali terjadi perubahan kurikulum, yang terakhir perubahan dari kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan pengembangannya menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum tahun 2006. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan

¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 2

potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik.²

KTSP memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan Kurikulum 1994 sebelumnya. Karena KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Berikut ini beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut:

1. Pemberian Otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi yang luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Di samping itu, sekolah memiliki kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.

2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi, tidak hanya bantuan financial, akan tetapi mereka melalui dewan pendidikan dan komite sekolah

² E. Mulayasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-4, h. 8

merumuskan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Kepemimpinan yang demokratis dan professional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan professional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang yang mempunyai kemampuan dan integritas. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*button-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil serta pelaksanaannya.

4. Tim-kerja yang kompak dan transparan³

Dalam KTSP keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Mereka bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak.

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di

³ *Ibid.*, h. 29-31

sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, guru menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru menempati kedudukan sentral yang sampai saat ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di lembaga pendidikan manapun, posisi guru di dalam proses pembelajaran belum tergantikan. Ini disebabkan peranannya yang sangat menentukan, ia harus mampu mengembangkan, menjabarkan dan menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada anak didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

Menjadi seorang guru bukan hal yang mudah, karena guru mempunyai tugas yang banyak sekali. Selain sebagai pendidik, guru juga dituntut untuk mengerti dunia anak, tidak hanya itu guru juga harus mampu mendorong siswanya menyadari akan jati diri dan kemampuannya. Sistem pembagian tugas guru pada dasarnya tidak sama, karena tugas guru didasarkan pada mata

pelajaran yang sesuai dengan keahliannya. Moh Uzer Usman mengatakan bahwa seorang guru merupakan profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

1. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup.
2. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan pada siswa.⁴

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁵

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-1, h. 6-7

⁵Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet Ke-1, h. 71

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sekuat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syari`at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut), kalau tidak, maka kehancuran yang akan didapatkan. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إذا
وسد الأمر إلى غير أهلها فانتظر الساعة (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka nantikanlah saat kehancurannya (H.R Bukhari)

Dari hadits ini, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), telah berlaku kurang lebih selama 5 tahun dan semestinya dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah, masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak dari cara guru mengajar di kelas masih tetap menggunakan cara lama, yaitu

menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru masih dominan dan siswa resisten, guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal, tuntutan KTSP, pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain, jadi guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sebagai insan mandiri.⁶

Dalam pandangan penulis, hal ini pula yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukitraya Pekanbaru. Ada kecenderungan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari Aqidah Akhlak, Al-Qur'an hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam belum maksimal dalam melakukan pengembangn kurikulum yang ditetapkan, baik ke dalam silabus maupun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian tentang kompetensi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kurikulum di MTsN Bukitraya Pekanbaru.

B. Definisi Istilah

Tesis ini berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru”. Untuk

⁶ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karyanusa, 2001), h. 142

menyamakan pemahaman tentang judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan di dalamnya, berikut ini:

1. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁷

Sedangkan kompetensi Guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).⁸

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan program-program yang terdiri dari tujuan-tujuan, isi dan bahan ajar yang dilaksanakan dalam

⁷Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo persada,2007) h. 51

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 72

⁹ Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 26

proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dalam struktur program madrasah, Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 4 buah bidang studi yaitu : a. Aqidah-Akhlak; b. Al-Qur'an-Hadis; c. Fiqh; d. Sejarah Kebudayaan Islam.

3. MTsN Bukitraya Pekanbaru, adalah salah satu lembaga pendidikan negeri setingkat SMP yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Terletak di Jalan Unggas Kecamatan Bukitraya Kota Pekanbaru

Jadi yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah kajian tentang kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Fiqh, Aqidah Akhlak, al-Qur`an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam dalam melaksanakan kurikulum PAI, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di MTsN Bukitraya Pekanbaru.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru PAI di MTsN Bukitraya, ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Diantara guru PAI ada yang melaksanakan pembelajaran kurang sesuai dengan rencana yang ditulis dalam RPP
- b. Guru masih melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah semata tanpa menggunakan metode yang lainnya.

- c. Beberapa guru tidak menindaklanjuti hasil evaluasi yang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran
- d. Dalam pembuatan RPP ada sebagian guru yang kurang memperhatikan siswa dan materi, akan tetapi menggunakan perencanaan yang dibuat pada tahun-tahun sebelumnya
- e. Guru jarang melakukan komunikasi dengan sesama guru dalam masalah peningkatan kualitas pembelajaran.
- f. Masih ada diantara guru PAI yang tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran pelajaran yang diasuhnya.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih menfokuskan secara mendalam tentang penelitian ini dan keterbatasan penulis dari segi waktu dan biaya, maka penulis membatasi masalah pada kompetensi guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukitraya Pekanbaru pada tahun ajaran 2011/2012.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru ?

- b. Bagaimana kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas di MTsN Bukitraya Pekanbaru?
- c. Bagaimana kompetensi guru dalam evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan pencapaiannya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru
- b. Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas di MTsN Bukitraya Pekanbaru
- c. Kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

- a. Guru, sebagai sumbangan pikiran dan bahan informasi bagi guru mata pelajaran lain pada umumnya dan mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam pada khususnya dalam melaksanakan kurikulum dalam pembelajaran terhadap siswa.

- b. Kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan untuk supervisi terhadap guru-guru dalam melaksanakan tugas pelaksanaan kurikulum ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Peneliti selanjutnya; bisa dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian terutama pada masalah pengembangan kurikulum dan pengembangan perangkat pembelajaran di lembaga pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam

“Kurikulum” secara harfiah berasal dari bahasa Latin *criculate*, yang berarti bahan pelajaran.¹⁰ Namun ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Prancis *Courier*, yang berarti berlari digunakan dalam dunia atletik. Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.¹¹

Adapun pengertian kurikulum secara istilah banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan pandangan dan tafsiran. Antara lain Smith yang dikutip oleh Nugriantoro mengatakan bahwa kurikulum adalah “*A sequence of potencial experiencies it set up in the school for the purposes of diciplining children and youth in groups way of thinking and acting*”.¹²

¹⁰ Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang dipergunakan dalam dunia atletik *curire* yang berarti berlari. Istilah ini hubungannya dengan kata *corear* yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Seorang kurir harus menempuh perjalanan untuk mencapai suatu tujuan, maka kemudian kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh. Lihat S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1980), h. 5

¹¹ *Ibid.*, h. 2

¹² Burhan Nugriantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 4

Sejalan dengan pendapat tersebut Hasan Langgulung mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian, baik yang berada di luar dan di dalam kelas kemudian dikelola oleh sekolah.¹³

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Kurikulum juga diartikan sebagai serangkaian mata ajar dan pengalaman belajar yang mempunyai tujuan tertentu, yang diajarkan dengan cara tertentu dan kemudian dilakukan evaluasi.¹⁵

Disamping itu ada beberapa tafsiran tentang kurikulum yang dikemukakan, antara lain sebagai berikut ini.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Mata pelajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.

¹³ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), Cet. Ke-1, h. 483-484

¹⁴ Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 26

¹⁵ BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang dan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSNP Depdiknas, 2006), h. 12

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertian kurikulum lainnya yang agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pendukung dari pengertian ini menyatakan bahwa: “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*”¹⁶

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007), h. 18

Pengertian itu menunjukkan, bahwa kegiatan untuk melaksanakan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan diluar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Dari berbagai macam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum di lembaga pendidikan perlu dilaksanakan melalui perencanaan, penerapan dan evaluasi dalam menyusun sebuah kurikulum yang ideal. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Landasan yang digunakan dalam implementasi kurikulum tersebut atau lebih populer disebut standar proses adalah Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 dalam pasal 1 ayat 1 yang dinyatakan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Lebih lanjut dalam lampiran penjelasan Permendiknas tersebut diuraikan empat aspek tersebut untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar setingkat Madrasah Tsanawiyah.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

a) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KD.

f) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i) Kegiatan pembelajaran

(1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;
- d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas- tugas tertentu yang bermakna;
- (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain- lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- (3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;

- (4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- (5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- (6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- (7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- (8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- (9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

(4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

- (a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
- (b) membantu menyelesaikan masalah;
- (c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- (d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- (e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) bersama- sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Penilaian atau evaluasi hasil belajar

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Selanjutnya untuk Pendidikan dalam Islam digunakan beberapa istilah, antara lain; *ta`lim*, *tarbiyah* dan *ta`dib*. Namun ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda dalam menunjukkan terhadap arti pendidikan. Berikut penjelasan masing-masing istilah di bawah ini:

- a. Kata *al-ta`lim* (التعليم) merupakan masdar dari *`allama* (عَلَّمَ) artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.¹⁷ Berdasarkan pengertian istilah *al-ta`lim* dalam konteks pendidikan memiliki pengertian yang terlalu sempit, yakni hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar

¹⁷ Ibn Manzhur, *Lisanul Arab*, (Mesir: Darul Kutub al-Misriyah, 1992), Juz 9, h. 370

manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik tanpa dituntut pada domain afektif.¹⁸

- b. Kata *al-tarbiyah* (التربية), adalah bentuk *masdar* dari kata *rabbāa* (ربى) yang berarti; mengasuh, mendidik, dan memelihara.¹⁹ Dalam al-Qur`an, istilah *tarbiyah* dalam pengertian secara etimologi yang merujuk kepada pengertian pendidikan tidak ditemukan. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *tarbiyah*. Istilah tersebut antara lain; kata *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabby*, dan *rabbany*. Sedangkan dalam hadits Nabi Muhammad saw. penunjukan kata yang bermakna pada *tarbiyah* hanya ditemukan pada kata *rabbany*. Sebenarnya semua kata tersebut di atas, memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.²⁰

Adapun pengertian secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawy bahwa kata *tarbiyah* secara esensial memiliki dua makna, yakni:

- 1) *Tarbiyah* (pendidikan) adalah merupakan proses transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan (kedewasan), dan dilakukan secara bertahap.

¹⁸ Samsul Nizar, *Hakekat Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2009), h. 37

¹⁹ Ibn Manzhur, *op. cit.*, h. Juz V, h. 98

²⁰ Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 38

2) *Tarbiyah* (pendidikan) merupakan proses aktualisasi sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan terencana, sampai pada batas kesempurnaan.²¹

Pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa *tarbiyah* atau pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, terencana dan gradual untuk mendewasakan manusia agar mampu menjalani kehidupan ini dengan cara proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan proses memberikan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan ini.

c. Kata *al-ta`dib* (التأديب), juga bentuk masdar dari kata *addaba* (أدب) yang dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti anak didik. Orientasi kata ini lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.²²

Dari ketiga istilah tersebut di atas, sekilas kata *ta`dib* sangat tepat digunakan untuk pengertian pendidikan Islam, karena puncak dari pendidikan Islam adalah ketinggian akhlak, yang mencakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan social. Menjadikan manusia makhluk yang beradab membutuhkan proses pengembangan kecerdasan di atas, sebab apabila salah satu saja dari ketiga

²¹ Abdurrahman an-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), h. 13

²² Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 42

kecerdasan itu tidak terakomodir, maka upaya menjadikan anak didik pribadi yang mulia sulit bias tercapai.

Namun jika pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis, terencana dan bertahap dalam mewujudkan generasi yang beradab, maka term *tarbiyah* cenderung lebih tepat, karena dalam prosesnya *tarbiyah* memperhatikan setiap aspek yang terdapat dalam anak didik sebagai manusia, seperti aspek jasmani, akal, daya, kreasi dan aspek social kemasyarakatan manusia sebagai aspek yang tidak dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.²³

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan program-program yang terdiri dari tujuan-tujuan, isi dan bahan ajar yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dalam struktur program madrasah, Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 4 buah bidang studi yaitu : a. Aqidah-Akhlak; b. Al-Qur'an-Hadis; c. Fiqh; d. Sejarah Kebudayaan Islam.²⁴ Sedangkan untuk mata pelajaran Bahasa Arab tidak termasuk kedalam Pendidikan Agama Islam, karena bahasa merupakan alat untuk memahami sebuah konsep atau ajaran yang tertulis dengan bahasa tersebut. Dan pelajaran Bahasa Arab di sekolah atau madrasah di Indonesia digolongkan kepada bahasa asing sebagaimana bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

²³ *Ibid.*, h. 43

²⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 173

Pada dasarnya keempat bidang tersebut merupakan kumpulan dari bahan pengajaran agama Islam, yang mesti dipadukan secara integral. Semua bidang tersebut merupakan satu kesatuan, tidak bisa dipisahkan, saling kait-mengkait sehingga mewujudkan suatu Pendidikan Agama Islam yang bulat dan menyeluruh.

Sesuai dengan jumlah bidang studi dalam Pendidikan Agama Islam, maka tujuan pembelajaran dapat diuraikan berdasarkan mata pelajaran tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran Aqidah-Akhlak, berfungsi untuk mendorong siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam, mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah, dan menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia.
- b. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, berfungsi untuk membimbing siswa ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan al-Qur'an dan hadis sesuai norma-norma agama.
- c. Mata pelajaran Fiqh, berfungsi menumbuhkan pembentukan kebiasaan (*habit forming*) dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, menebalkan iman, mendorong untuk mengolah alam sekitar, dan terlaksananya praktek syari'at Islam untuk diri, keluarga, dan masyarakatnya.
- d. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, berfungsi membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, memberi bekal dalam melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, dan mendukung perkembangan Islam masa kini dan masa datang, di samping meluaskan pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.²⁵

Selanjutnya tentang aspek-aspek yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam untuk tingkat dasar dan menengah terbagi kepada 3 bagian yakni: Hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*); Hubungan

²⁵*Ibid.*, h. 174-175

manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*); Hubungan manusia dengan alam (*habl min al-'Alam*).

a. Hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*)

Ruang lingkup program pengajarannya meliputi segi Iman, Islam, Ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, keislaman dengan pokok-pokok rukun Islam, dan keihsanan sebagai hasil perpaduan iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan, dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT.

b. Hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*)

Ruang lingkup program pengajarannya meliputi pengaturan hak dan kewajiban antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia.

c. Hubungan manusia dengan alam (*habl min al-'Alam*)

Dalam hubungan manusia dengan alam mempunyai 3 arti bagi kehidupan anak didik yaitu: (1) mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar; (2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharusan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya; (3) Pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam ini mendorong anak untuk melakukan penelitian dan

eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam semesta.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan.

Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.²⁶

Pengertian kompetensi secara istilah adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²⁷

Menurut Hamzah B. Uno kompetensi Guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).²⁸

Jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 453

²⁷Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007) h. 51

²⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 72

Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru memegang peran penting dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah/madrasah sebagai ujung tombak pendidikan. Guru harus memiliki kualifikasi-kualifikasi yang memadai agar mampu menjalankan tugas dan fungsi, baik dalam pengembangan kurikulum maupun implementasinya dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Dalam hal ini guru menempati posisi sentral dalam keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan, ia harus mampu mengembangkan, menjabarkan dan menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada anak didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidik yang dijelaskan bahwa:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a. kompetensi paedagogik;
 - b. kompetensi kepribadian;
 - c. kompetensi profesional; dan
 - d. kompetensi sosial.²⁹

Dari Peraturan Pemerintah di atas, maka standar minimal yang harus dimiliki guru agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik di lembaga pendidikan meliputi satu kualifikasi yakni akademik dan empat standar kompetensi, yakni paedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Dalam penjelasannya masing-masing diuraikan berurut sebagai berikut:

1. Kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik tersebut ditunjukkan dengan bukti ijazah atau sertifikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk menjadi guru Madrasah Tsanawiyah seorang guru sudah harus menyelesaikan pendidikan S1 keguruan pada program studi yang sesuai dengan materi pelajaran yang diasuhnya. Artinya sudah memegang Akta IV untuk mata pelajaran tersebut.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 108

2. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal,³⁰ sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan;
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran;

E.Mulyasa menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.³¹

- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- f. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- h. Memberikan motivasi

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-1, h. 75

³¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 154

3. Kompetensi Kepribadian

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³²

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru tercermin dalam perilaku sebagai berikut:

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini guru mesti beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.
- b. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya, terutama masalah pendidikan generasi muda bangsa.

³² E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 117

- c. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama maka dituntut seorang untuk bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada diluar dirinya.
- e. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³³

5. Kompetensi Profesional

Istilah professional berasal dari profession, yang mengandung arti sama dengan occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan profesionalisme yaitu okupasi, profesi dan amatir.³⁴ Maka para professional adalah para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu.

Dengan demikian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah mereka yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.³⁵

Supriadi menjelaskan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal: (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada

³³ *Ibid.*, h. 173

³⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 191

³⁵ M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17, h. 15

siswa, (3) Guru bertanggung jawab untuk memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.³⁶

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan manajemen yang baik yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru

³⁶ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 52

(pendidik) yang menjadikan siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam belajar. Kondisi inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional.

Menyadari kenyataan ini, para ahli berupaya untuk merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki anak didik. Strategi yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning*). Metode inilah yang sekarang dilakukan pada pembelajaran modern. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, yang memanfaatkan teknologi juga digunakan pada pembelajaran dewasa ini. Sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan bias tercapai.

Kualitas sekolah dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi bidang lain, serta lulusannya relevan dengan tujuan. Melalui siswa yang berprestasi dapat ditelusuri manajemen sekolahnya, profil gurunya, sumber belajar, dan lingkungannya. Sekolah yang efektif selalu responsif dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan yang kompleks. Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah masalah layanan pembelajaran kepada peserta didik. Layanan pembelajaran diarahkan pada penyampaian materi pelajaran. Guru harus betul-betul menunjukkan keprofesionalannya dalam penguasaan dan penyampaian materi. Karena hal ini menimbulkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari siswa atau kewibawaan guru.

Keberhasilan pembelajaran tergantung kepada mutu pengelolaan pembelajaran, yang dimaksud dengan pengelolaan pembelajaran adalah

kegiatan yang meliputi tiga hal; merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.³⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik dan optimal, apabila manajemen atau pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan tertata dengan baik. Semakin baik manajemen pembelajaran di sebuah lembaga, maka pembelajaran semakin memungkinkan mencapai tujuan yang diharapkan, namun sebaliknya manajemen pembelajaran yang jelek akan sulit pencapaian tujuan pembelajaran.

Suryosubroto mengelompokkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran atau manajemen pembelajaran kepada tiga kelompok:

1. Kemampuan merencanakan pembelajaran, meliputi:
 - a. menguasai RPP
 - b. menyusun analisis materi pelajaran
 - c. menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan
 - 1) karakteristik dan kemampuan awal siswa
 - 2) perumusan tujuan pembelajaran
 - 3) pemilihan bahan dan urutan bahan ajar
 - 4) pemilihan metode pembelajaran
 - 5) pemilihan sarana dan alat pembelajaran
 - 6) pemilihan strategi evaluasi
2. kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, meliputi
 - a. membuka pembelajaran
 - b. melaksanakan inti proses pembelajaran yang meliputi:
 - 1) menyampaikan materi pembelajaran
 - 2) menggunakan metode mengajar
 - 3) menggunakan media/alat pembelajaran
 - 4) mengajukan pertanyaan
 - 5) memberikan penguatan
 - 6) interaksi belajar mengajar
3. kemampuan mengevaluasi yang meliputi:
 - a. melaksanakan tes

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 26

- b. mengolah hasil penelitian
- c. melaporkan hasil penelitian
- d. melaksanakan program perbaikan pembelajaran³⁸

Pada bagian lain disebutkan bahwa manajemen pembelajaran adalah sebuah pemikiran tentang prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam rangka melaksanakan tugas belajar mengajar, dalam interaksi guru dan siswa, baik yang berlangsung di dalam kelas, maupun di luar kelas.³⁹ Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep manajemen pembelajaran mencakup beberapa hal, antara lain:

1. kemampuan atau keterampilan mengelola kegiatan pembelajaran
2. tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku
3. hasil pembelajaran yang berkaitan dengan kualitas lulusan
4. proses interaksi antara orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan
5. individu, yakni orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu siswa dan guru
6. lingkungan atau lembaga penyelenggara pendidikan

Manajemen pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di tempat lainnya. Untuk itu diperlukan beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Lebih jauh Dede Rosyada mengemukakan 5 kemampuan yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Kelima kemampuan tersebut adalah:

³⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 26-27

³⁹ *Ibid.*, h. 27

1. Guru harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak
2. Guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya
3. Guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan
4. Guru mampu menguasai kelas
5. Guru mampu melakukan evaluasi secara benar dan tetap.⁴⁰

Kemampuan tersebut diperlukan karena dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendiknas, dulu) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan khusus mengenai pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan. Dalam kegiatan ini, gur:
 - a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
 - d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan kegiatan sesuai silabus.
4. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

⁴⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 122

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, meliputi:

a. Eksplorasi, Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi. Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tertulis;

- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

- a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
- b) membantu menyelesaikan masalah;
- c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

5. Kegiatan Penutup.

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan kepada ketentu tersebut di atas, maka guru harus mengusahakan suasana belajar yang baik dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai maupun dengan penyediaan alat

belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi yang mantab, ataupun pendekatan lain yang diperlukan. Semua itu diperlukan kerjasama yang baik dari semua pihak, yakni kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, wali siswa, dan masyarakat sekitar.

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam bidang pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai suatu seni untuk membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.⁴¹

Strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan, baik prosedur, langkah maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Dalam bahasa sederhana strategi pembelajaran ialah siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional⁴².

Ada juga yang mengatakan bahwa strategi dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada juga yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur

⁴¹ Soegarda Poerbakawatja. H. A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta; Gunung Agung, 1981), h. 340

⁴² Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 16

pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴³

Dari pengertian di atas terlihat bahwa strategi pembelajaran dapat dipahami dari dua sisi, pertama strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan semua sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi, baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari sebuah keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi sebuah strategi.

Sedangkan metode pembelajaran adalah bagaimana upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Ini berarti bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab bahkan juga metode diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

⁴³ *Ibid.*

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami perbedaan antara strategi dan metode dalam pembelajaran. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut.

Dalam menentukan strategi pembelajaran, seorang guru hendaknya memperhatikan komponen-komponen yang mesti ada di dalamnya, komponen tersebut dapat dikelompokkan kepada beberapa hal sebagai berikut:

1. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana ia harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

- e. Sub komponen pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

- f. Sub komponen penyajian, kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan

pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

g. Sub komponen penutup, merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

2. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa.

3. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan.

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran

- b. Dukungan terhadap isi pelajaran
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e. Ketersediaan waktu menggunakannya
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

4. Komponen keempat adalah waktu tatap muka.

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

2. Komponen kelima adalah pengelolaan kelas.

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, dan ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik, dsb. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar

Dalam perkembangan teori-teori pembelajaran sudah banyak ditemukan berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut ini beberapa macam strategi pembelajaran dengan uraian singkat masing-masing.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Karakteristik yang dominan dalam strategi pembelajaran ekspositori antara lain:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dilakukan secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan merupakan materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihapal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- 3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri, artinya siswa dapat memahami dan mengungkapkan kembali materi tersebut dengan benar.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekitarnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia.

Ciri-ciri utama strategi pembelajaran inkuiri antara lain:

- 1) Penekanan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (siswa sebagai subjek belajar)
- 2) Aktifitas yang dilakukan diarahkan untuk mencari jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Biasanya dilakukan dalam proses Tanya jawab antara guru dengan siswa.
- 3) Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ada tiga ciri utama pembelajaran dengan menggunakan SPBM tersebut, yakni:

- 1) Dalam SPBM terdapat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengar, mencatat dan menghafal pelajaran, akan tetapi siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran.

3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yakni proses berpikir induktif dan deduktif secara sistematis dan empiris.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ada empat unsure penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni a) adanya peserta dalam kelompok, b) adanya aturan dalam kelompok, c) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan d) adanya tujuan yang harus dicapai.

Karakteristik yang muncul dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Pembelajaran secara tim
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
- 4) Keterampilan bekerja sama

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong mereka untuk menerapkannya.

Ada lima karakteristik dalam pembelajaran dengan menggunakan CTL, yakni:

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya bukan sekedar dihapal tapi dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.⁴⁴

Penjelasan di atas merupakan penjelasan singkat dari beberapa strategi pembelajaran dan masih banyak strategi-strategi yang lain yang belum diungkapkan. Kaitannya dengan ini, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan dipandang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena tidak ada strategi yang cocok dan sesuai dengan semua materi pelajaran, kepiawaian gurulah yang dituntut untuk menentukan strategi yang sesuai.

5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan

⁴⁴ Wina Sanjaya, *op. cit.* h. 256

tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Dalam arti yang luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁴⁵ pengertian evaluasi dalam hubungannya dengan pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa. Atau juga dapat diartikan penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.⁴⁶

Dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam upaya mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa akan lebih kompleks. Berbeda dengan pendidikan umum dimana hasil belajar agama banyak terkait dengan persoalan keimanan (afektif) nilai dan keyakinan. Begitu pula pendidikan agama identik dengan persoalan nilai, akhlak dan keimanan (dunia afektif). Artinya merupakan catatan dan tugas tersendiri bagi para guru agama agar dalam melalukan evaluasi pengajaran harus benar-benar memperhatikan hasil belajar aspek nilai dan sikap.

Kegiatan evaluasi dalam pengajaran agama juga harus memperhatikan aspek amaliah nyata yang dapat dilakukan oleh para peserta didik. Hal ini juga berimplikasi pada persoalan alat ukur evaluasi maupun keputusan-keputusan

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2008), h. 3

⁴⁶*Ibid.*,

yang dapat diambil sebagai tindak lanjut evaluasi. Untuk melakukan evaluasi yang benar maka guru bukan saja perlu memperhatikan karakteristik tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tetapi juga menyangkut amaliah nyata sehari-hari yang dapat dilakukan oleh siswa.

Untuk evaluasi aspek pengetahuan dapat digunakan bentuk soal-soal objektif, esai dan lain-lain. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan aspek nilai dan sikap menggunakan tes skala sikap yakni dengan memberikan sejumlah pernyataan berikut alternatif jawabannya. Guru juga bisa menggunakan jenis *test assesment portofolio* seperti yang selama ini dilakukan untuk memantau kegiatan amaliyah Ramadhan.

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui:

1. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
2. Ujian, ulangan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Di lembaga pendidikan madrasah, Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlak, al-Qur`an Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam, masing-masing pelajaran mendapat alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu. Pelaksanaan evaluasi untuk setiap mata pelajaran kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula.

Mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian anak, disamping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat menjelaskan tentang langkah-langkah dalam melakukan evaluasi Pendidikan Agama Islam di madrasah antara lain:

a. Perumusan Tujuan

Merumuskan tujuan dengan baik dan sekhusus mungkin, merupakan langkah pertama dan utama untuk menilai hasil belajar, karena sasaran evaluasi secara eksplisit adalah dinyatakan dalam perumusan tujuan. Ditinjau dari segi rumusan tujuan terdapat 3 sebab utama, mengapa hasil belajar itu sering sulit untuk dinilai, yaitu :

- 1) Tekanan diletakkan pada kegiatan belajar, bukan pada hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh karena guru tidak dapat membedakan antara proses dengan hasil belajar.
- 2) Uraian tentang tingkah laku (*performance*) siswa tidak jelas, karena tidak mempergunakan tata kerja operasional, sehingga timbul kesukaran untuk mengukur dan mengamati tingkah laku manusia.
- 3) Hasil belajar siswa tidak diuraikan dengan jelas dan baik. Perumusan tujuan instruksional khusus merupakan hal yang mutlak perlu dan amat strategis sebagai petunjuk ke arah penilaian hasil belajar. Oleh karenanya semua guru dituntut mampu dan terampil dalam menyusun tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam kurikulum.⁴⁷

b. Pencatatan Tingkah Laku

Dalam menilai sikap-sikap keagamaan, diperlukan penelitian dan pencatatan mengenai tingkah laku siswa, melalui pengamatan guru. Hal

⁴⁷Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 208

ini mutlak dalam pengajaran agama karena lebih banyak berurusan dengan pembentukan nilai dan sikap keagamaan. Alat penilaian dalam bentuk tes saja kurang memadai, jika menghendaki penilaian yang adil dan mendekati informasi yang benar dari kepribadian siswa.

Menurut Zakiah Daradjat di sekolah-sekolah umum, lebih menekankan pada segi penalaran (keilmuan/kognitif), laporan hasil belajar tidak segera tampak kaitannya dengan nilai dan sikap. Umumnya orang percaya saja pada laporan itu, jika tidak terjadi hal-hal yang istimewa. Lain dengan pengajaran agama, ketimpangan akan segera terasa bila laporan menunjukkan baik (angka rapor) tetapi kenyataan tingkah laku siswa tersebut di rumah tidak seperti yang diharapkan oleh orangtua sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka penilaian seharusnya dihibungkan dengan tingkah laku anak-anak sehari-hari. artinya, walaupun hasil ujian siswa bagus dan tinggi, tetapi kalau moral atau akhlak maupun kecenderungan sopan-santunnya kepada guru sangat rendah, maka nilai ujian akhir yang ia peroleh bisa berdampak rendah, karena antara nilai ulangan atau ujian akhir memiliki hubungan yang erat dalam mengaplikasikan praktek-praktek moralsehari-hari.

c. Alat-alat evaluasi

Sebelum melakukan evaluasi guru perlu menetapkan alat evaluasi yang cocok dengan aspek yang akan dinilai, apakah dengan

⁴⁸*Ibid.*, h. 208-209

menggunakan tes lisan, tes tulisan atau observasi. Tes tertulis ialah tes ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu tertentu. Tes lisan adalah bila sejumlah siswa seorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih. Observasi adalah metode/cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat/mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau aspek psikomotor.⁴⁹

Dari beberapa jenis alat evaluasi tersebut, maka guru masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, harus dapat menentukan jenis alat evaluasi yang bisa mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, kemampuan untuk membuat soal-soal yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga hasil evaluasi menjadi akurat dan dapat dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan tentang kompetensi guru dalam pembelajaran sebenarnya bukan bahasan baru dalam bidang pendidikan, banyak sekali buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah ini, namun penelitian

⁴⁹*Ibid.*, h. 212-214

kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum, apalagi di MTsN Bukitraya belum ada yang melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian tentang kompetensi guru lebih banyak tentang manajemen peningkatan kompetensi guru, antara lain:

1. Penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Konteks Desentralisasi Pendidikan; Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tembilahan” ditulis oleh Masriani (2008). Tesis pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau yang membahas tentang upaya Kepala Sekolah yang mempunyai wewenang lebih luas berdasarkan sistem desentralisasi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hasil penelitian diperoleh bahwa Kepala dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan serta mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan MGMP dan KKG yang dikoordinir oleh pihak Dinas Pendidikan Kota.
2. Tesis yang ditulis oleh Mukhtar Awang berjudul ”Strategi Guru Agama dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Tembilahan Indragiri Hilir (2007). Kajian ini difokuskan kepada bagaimana strategi yang digunakan guru dalam melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mencapai hasil yang maksimal dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

Penelitian pertama difokuskan pada upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru dalam konteks

desentralisasi pendidikan, sedangkan penelitian kedua terkait dengan strategi guru PAI dalam pembelajaran, atau khusus hanya strategi saja. Berbeda dengan kedua penelitian di atas, pada penelitian dibahas tentang kompetensi guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru dalam pembelajaran, mulai dari kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran.

C. Konsep Operasional

Penelitian ini difokuskan pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum di MTsN Bukitraya, untuk ini konsep operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, meliputi:
 - a. Kompetensi dalam mengembangkan kompetensi dasar kepada RPP dan silabus
 - b. Komponen yang terdapat dalam perencanaan
 - c. Proses pembuatan RPP dan silabus
 - d. Pertimbangan dalam memilih strategi dan metode pembelajaran
2. Kompetensi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas yang meliputi:
 - a. Kompetensi dalam membuka dan menutup pembelajaran
 - b. Kompetensi dalam mengelola siswa dalam kelas
 - c. Kompetensi dalam menggunakan metode pembelajaran
 - d. Penguasaan terhadap materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa
 - e. Kompetensi dalam mendorong siswa untuk aktif belajar.

- f. Kompetensi dalam menggunakan media pembelajaran
3. Kompetensi guru-guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi:
- a. Kompetensi dalam memilih jenis evaluasi yang digunakan
 - b. Kompetensi dalam menyusun alat-alat evaluasi
 - c. Kompetensi dalam mengolah hasil evaluasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal yang terpenting dari sesuatu berupa gejala/fenomena sosial, yakni makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.⁵⁰

Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵¹

Prasetya mengemukakan tentang ciri-ciri penelitian kualitatif dengan mengutip pendapat Bodgan dan Bikley, yaitu *the characters of quality research include: (1) natural as the source of data, (2) the researcher is the key instrument, (3) tend to the process than result, (4) tend to analyze the data inductively, and (5) the meaning which is owned by researcher based on their act as an essential aspect in qualitative research.* Maksudnya ciri-ciri

⁵⁰Djam`an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 22

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Edisi Revisi, h. 6

penelitian kualitatif itu antara lain: (1) sumber data alami, (2) peneliti adalah instrument kunci, (3) mengutamakan proses dari pada hasil, (4) analisa data secara induktif, dan (5) makna yang dimiliki oleh peneliti didasarkan pada tingkah laku sebagai aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁵²

Dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat memperoleh suatu pengertian atau *meaning* dari fenomena yang terjadi untuk dijadikan pelajaran di masa depan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian kualitatif terlibat terjun ke lapangan dan menjadi instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikannya, juga situasi alamiah (*natural*) menjadi ciri utama dalam penelitian ini. Untuk ini, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti langsung menjadi instrumen kunci yang terjun ke lokasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan, kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan makna dari perilaku yang sedang diteliti.

Berdasarkan kepada uraian di atas, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti langsung menjadi instrument kunci yang terjun ke lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan, yakni tentang kompetensi guru-guru pengasuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan di MTsN Bukitraya Pekanbaru. Kemudian data dan informasi tersebut dianalisa dan ditarik hasil atau kesimpulan yang berkaitan dengan makna dari pernyataan dan sikap yang

⁵² Prasetia Irawan, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Gramedia, 1994), h. 75

sedang diteliti dalam bentuk interpretasi-interpretasi dari peneliti terhadap perilaku tersebut.

B. Lokasi dan Situasi Sosial Penelitian

Untuk menetapkan lokasi dan situasi sosial penelitian, peneliti mendasarkan kepada pendapat yang dikemukakan Moleong, bahwa pemilihan lokasi dan situasi sosial memberikan cara terbaik dalam penelitian kualitatif ini, yaitu dengan mempertimbangkan teori substantif, apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan. Keterbatasan waktu tenaga dan dana perlu sekali dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian.⁵³

Pada dasarnya lokasi dan situasi sosial yang akan dilakukan penelitian semestinya tidak menyulitkan dan menyebabkan proses penelitian tidak berjalan dengan wajar dan apa adanya. Situasi menjadi pertimbangan peneliti agar fenomena yang diteliti benar-benar berlangsung secara alamiah dan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti itu sendiri.

Lokasi dan situasi sosial dalam penelitian ini yakni di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukitraya Pekanbaru dengan pertimbangan bahwa peneliti adalah salah seorang guru yang bertugas di Madrasah tersebut dan sudah mengenal banyak tentang situasi lokasi penelitian, namun tidak mengasuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat terhindar dari bias dalam penelitian dan diharapkan penelitian dapat berjalan normal dan fenomena di lapangan berjalan secara alamiah.

⁵³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 86

C. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama, maka pada penelitian ini, peneliti yang menjadi instrumen yang berfungsi tidak saja sebagai pengumpul data, tetapi juga sekaligus sebagai analis data. Semua data yang diperoleh dianalisa secara terus menerus. Seandainya masih ada informasi yang belum lengkap, maka peneliti kembali lagi ke lapangan penelitian sehingga tidak dijumpai lagi informasi baru.

Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan-kelebihan, sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dalam Muhadjir, bahwa manusia mempunyai karakteristik antara lain 1) responsif, 2) mudah menyesuaikan, 3) menyeluruh, 4) kesadaran pada konteks, 5) prosesnya langsung, 6) dapat mengambil klarifikasi dan dapat menyimpulkan secara langsung, serta 7) dapat mengambil pemahaman keseluruhan.⁵⁴

Nasution menjelaskan lebih terinci tentang keunggulan peneliti sebagai instrument dengan ciri-ciri, antara lain: 1) manusia sebagai instrument kunci, akan lebih peka dan lebih cepat beraksi terhadap stimulus dari lingkungan, 2) penulis sebagai instrument dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, 3) setiap situasi merupakan suatu keseluruhan, peneliti dapat mengkap hampir semua situasi dan seluk beluk situasi itu, 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami hanya dengan pemahaman saja, tetapi peneliti membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, 5) sebagai instrument peneliti dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga dapat

⁵⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1996, Cet. Ke-6, h. 243

langsung menafsirkan maknanya, 6) peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu dan dapat segera menggunakan sebagai balikan untuk memperoleh informasi guru, dan 7) sebagai peneliti dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang bahkan yang bertentangan untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dari aspek yang diteliti.⁵⁵

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen meliputi berbagai segi, antara lain responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasi dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan respon dan data.⁵⁶

Di samping peneliti sebagai instrumen kunci yang melakukan penelitian, namun juga dipersiapkan instrumen lain, seperti instrument berupa poin-poin sebagai bahan untuk melakukan wawancara berdasarkan batasan permasalahan yang akan diteliti, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengembangan wawancara yang disesuaikan dengan data-data pengembangan yang ditemukan dalam proses penelitian tersebut.

Dengan demikian instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan lembaran wawancara yang berisikan poin-poin pedoman wawancara kepada sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti serta lembaran observasi yang bertujuan untuk

⁵⁵ Nasution, *op. cit.*, h. 58

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 275

mengumpulkan data tentang pelaksanaan kurikulum PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru.

D. Subjek dan objek penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengasuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi guru-guru PAI dalam melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan proses evaluasi belajar terhadap siswa.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru-guru yang mengasuh mata pelajaran PAI, yakni mata pelajaran Fiqh, Al-Qur`an Hadits dan SKI di MTsN Bukitraya Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 10 orang guru, juga ditambah dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum.

Sehubungan dengan penelitian kuantitatif ini, maka sampel juga dinamakan dengan informan penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk itu dalam menentukan informan penelitian atau sampel penelitian harus mempertimbangkan pengetahuan dan pengalamannya terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Persyaratan dalam pemilihan informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu

anggota yang bertentangan dengan latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau suatu peristiwa yang terjadi.⁵⁷

Untuk itu, populasi dan sampel penelitian adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala bidang Kurikulum dan guru-guru yang mengasuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 1
Rincian informan penelitian

No	Informan Penelitian	Populasi	Sampel	Persentase
1	Kepala Madrasah	1	1	100
2	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	1	1	100
3	Guru-guru mata pelajaran PAI	10	4	40
Jumlah		12	6	

Penetapan sampel dari guru yang berjumlah empat orang didasarkan pada kelompok pelajaran PAI yang berjumlah 4 mata pelajaran, yakni Aqidah Akhlak, Al-Qur`an Hadits, Fiqh dan SKI. Semua guru pada mata pelajarannya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dan ditentukan melalui cabut undian, karena guru pada setiap mata pelajaran hanya dua atau tiga orang guru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Nasution yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan

⁵⁷*Ibid.*, h. 87

observasi.⁵⁸ Peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan karakteristik data yang dibutuhkan.

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan secara spontan atau dengan daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya yang berguna untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial. Untuk itu dapat dikatakan bahwa observasi banyak digunakan pada konteks penelitian sosial. Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi ialah menatap kejadian, gerak atau proses. Pekerjaan ini bukanlah hal yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya.⁵⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa observasi adalah penelitian yang pengambilan datanya tertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Biasanya memerlukan kesabaran yang luar biasa dari penelitiannya, menyita banyak waktu dan tenaga, dan kejelian peneliti untuk “menangkap” elemen-elemen pating penting dari objek penelitiannya.

Fungsi observasi dalam penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, prilaku dan kebiasaan yang dimiliki oleh subjek penelitian. Kebiasaan dimaksud meliputi adanya peluang bagi peneliliti untuk melihat

⁵⁸ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 261

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 216

situasi secara universal, memberi akses untuk memahami reaksi mereka, dan mengarahkan meneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak terlihat.

Observasi atau pengamatan peneliti lakukan secara langsung di MTsN Bukitraya Pekanbaru untuk melihat secara langsung aktivitas guru dalam melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah tersebut, terutama observasi dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara atau *interview* termasuk teknik yang populer sama halnya dengan observasi, yaitu peneliti mengemukakan pertanyaan terbuka kepada satu atau lebih partisipan, kemudian jawaban mereka direkam dan ditulis ke dalam computer untuk dianalisa.⁶⁰ Wawancara adalah menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh tidak terbatas pada jawaban yang tersedia, namun bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁶¹

Wawancara mempunyai beberapa manfaat dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, antara lain: (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja pada yang diketahui dan dialami seseorang, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dari diri subjek penelitian, (2) apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas-

⁶⁰ Creswell, *op. cit.*, h. 225

⁶¹ Suharsimi Akirunto, *op. cit.*, h. 232

waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.⁶²

Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan langsung oleh peneliti kepada guru-guru pengasuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru, mulai dari penyusunan silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan teknik evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang kurikulum, untuk mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan karena dokumentasi berfungsi sebagai bagian dari metode lapangan (*field Method*) yang dibutuhkan peneliti untuk menelaah, menafsirkan dan mengambil kesimpulan dari sumber-sumber sekunder empiris.

Dokumentasi adalah gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup yang dilengkapi dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Disisi lain dokumentasi juga merupakan bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari orang atau kelompok tertentu.

Penggunaan dokumentasi sebagai sumber data dalam penelitian ini antara lain seperti dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

⁶² Sanafiah Faisal, *Penelitian kualitatif, Dasar aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih, 1990), h. 237

(RPP) yang disusun guru PAI serta jenis dan instrument evaluasi yang dipergunakan di MTsN Bukitraya Pekanbaru untuk Tahun Ajaran 2011/2012.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam pendekatan kualitatif adalah suatu proses sistematis pencarian dan penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan seseorang menyajikan apa-apa yang telah ditemukannya kepada orang lain. Langkah ini merupakan langkah penting dalam penelitian guna dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini.

Untuk itu setelah data yang diperlukan terkumpul, peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman yang secara umum terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan/verifikasi,⁶³

Reduksi data dilakukan dalam upaya menetapkan mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak, selanjutnya ke arah mana penelitian akan difokuskan. Selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan sub masalah yang dibahas dan kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti agar sesuai dengan keadaan sebenarnya.

⁶³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, (California: SAGE Publications, 1987), h. 21

Hasil dari reduksi data dan selanjutnya disajikan dengan interpretasi peneliti, maka langkah terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi terhadap data tersebut yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Bukitraya Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data dan informasi yang telah terkumpul dari berbagai sumber atau informan yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan di lapangan yang telah ditulis dan dokumen-dokumen yang telah didapat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data, yakni :

- a. Perlu dilakukan *cek and ricek* jika terdapat hasil analisis yang *contra common sense*
- b. Melakukan kaji ulang, meneliti untuk kemudian dijelaskan akan adanya beberapa kejanggalan temuan dan lain sebagainya, kemudian diformat dan dilakukan perbaikan sedemikian rupa sehingga diperoleh satu kesatuan yang mendasar.

H. Validasi Data

Untuk memperoleh keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan validasi data terkumpul dengan menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain.⁶⁴

⁶⁴ Nasution, *op. cit.*, h. 84

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan memeriksa keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Triangulasi tersebut meliputi 1) triangulasi dengan sumber, membandingkan dan mengecek ulang data dan hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2) triangulasi dengan metode, membandingkan data dan mengecek ulang informasi dari observasi, wawancara dan metode yang digunakan dalam tindakan; dan 3) triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan dan wawancara dengan teori yang terkait.

I. Prosedur penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menetapkan langkah-langkah yang dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun proposal penelitian
- b. Memilih situasi sosial
- c. Mengumpulkan data
- d. Analisis data
- e. Menulis laporan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang MTsN Bukitraya Pekanbaru

1. Sejarah Berdirinya MTsN Bukitraya Pekanbaru

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukitraya adalah salah satu lembaga pendidikan berciri khas Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia setingkat madrasah menengah pertama. Madrasah ini berlokasi di jalan Unggas Nomor 453, Kecamatan Bukitraya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Keberadaan MTsN Bukitraya, pada awalnya merupakan konsekuensi dari kebijakan Pemerintah dalam surat edaran Menteri Agama RI No. D.III/Ed/43/1978 tanggal 18 Februari 1978 tentang struktur baru kelembagaan Pendidikan Agama, menjelaskan bahwa PGAN 6 tahun dipecah menjadi PGAN 3 tahun dan MTsN.

PGAN 6 tahun Pekanbaru yang pada waktu itu berlokasi di Jalan Diponegoro ikut menyesuaikan dengan surat edaran tersebut dan dipecah menjadi PGAN 3 tahun dan MTsN Pekanbaru yang lokasinya masih berada pada satu area dengan posisi PGAN 3 tahun (sekarang ini menjadi MAN 2 Model Pekanbaru) mengambil bagian di sebelah selatan dan MTsN Pekanbaru di sebelah utara.

Pada perkembangan selanjutnya MTsN Pekanbaru terus mengalami kemajuan dan mendapat antusiasme masyarakat khususnya Kota Pekanbaru dan sekitarnya. Banyak dari mereka memasukan anak-anaknya yang sudah

lulus dari Madrasah Dasar ke madrasah ini, sehingga lokasi yang kurang memadai, karena sudah terbagi dengan PGAN 3 tahun tidak memungkinkan lagi untuk menambah gedung baru untuk menampung calon siswa yang mendaftar di madrasah ini. Untuk itu, Kementerian Agama Kota Pekanbaru (Departemen Agama) bersama pimpinan MTsN bersepakat untuk menambah gedung madrasah di tempat lain, yakni di daerah Simpang Tiga.

Proses pembelajaran di MTsN lokasi baru (Kampus Simpang tiga) terus dilaksanakan sebagai madrasah filial ke MTsN Pekanbaru di Jalan Diponegoro. Seluruh administrasi pendidikan dan kebijakan madrasah berada di madrasah induk, sampai dengan tahun 2009, tepatnya pada tanggal 06 Maret 2009, MTsN Kampus Simpang Tiga berubah status dan nama menjadi MTsN Bukitraya Pekanbaru berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 48 Tahun 2009 tentang penetapan 70 (Tujuh puluh) Madrasah Tsanawiyah Negeri, yang termasuk di dalamnya MTsN Bukitraya Pekanbaru.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa MTsN Bukitraya Pekanbaru, yang saat ini sudah mandiri dan berstatus negeri, pada mulanya adalah kelas jauh atau madrasah filial dari MTsN Pekanbaru yang tidak memungkinkan lagi melakukan perluasan lokasi untuk menambah ruangan belajar dan gedung untuk sarana pendidikan lainnya. dan semenjak pertengahan tahun 2009, MTsN kampus Simpang Tiga ini menjadi madrasah yang mandiri dan berubah nama menjadi MTsN Bukitraya

⁶⁵ Profil MTsN Bukitraya Pekanbaru, Tahun 2011

Pekanbaru dan melaksanakan pendidikan dan administrasinya secara mandiri.

Visi dan Misi MTsN Bukitraya Pekanbaru

Visi dan misi di lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting keberadaannya dan menjadi acuan dalam menentukan dan menyusun program-program kegiatan yang akan dilakukan, juga menjadi standar dalam menentukan tingkat keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. MTsN Bukitraya Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan juga memiliki visi dan misi dalam melaksanakan fungsinya.

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukitraya Pekanbaru adalah “Menciptakan siswa MTs Bukit Raya menguasai Iptek dan Imtaq, *tafaqquh fi al-din* serta berakhlakul karimah”. Visi ini, meskipun terlihat sangat simpel, namun memiliki makna yang sangat dalam, karena manusia yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari dengan keimanan dan ketaqwaan serta bersikap dengan akhlak yang baik merupakan wujud dari insan kamil yang menjadi dambaan masyarakat. Untuk itu, salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya melalui pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, terencana dan didukung oleh komponen-komponen yang memadai, agar visi tersebut tidak sekedar menjadi ungkapan belaka dan menjadi hiasan dinding-dinding madrasah, tanpa ada upaya seluruh pihak untuk mewujudkannya bagi para siswa yang menimba ilmu di madrasah tersebut.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, pimpinan MTsN Bukitraya Pekanbaru yang baru saja memisahkan diri dari madrasah induk menyusun misi pendidikan secara operasional kepada siswa, yakni:

- a. Menguasai Bidang Ilmu Pengetahuan sains dan Teknologi
- b. Mampu dan Terampil dalam kegiatan Ibadah
- c. Mampu tulis dan baca Al-Qur'an
- d. Membentuk siswa, berakhlakul karimah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

Dengan visi dan misi MTsN Bukitraya Pekanbaru tersebut di atas, maka lembaga ini membutuhkan kepada sumber daya yang handal yang memahami tentang tugas dan fungsinya dalam kelembagaan, terutama guru-guru yang yang disusun dan ditata dalam sebuah struktur organisasi dan menjadi ujung tombak yang langsung berhadapan dengan siswa dan menjabarkan kurikulum dalam proses pembelajaran sebagai kegiatan inti lembaga pendidikan.

Selain itu, visi dan misi yang bagus akan sulit untuk dicapai apabila tidak didukung oleh manajemen dan sumber daya yang professional yang memiliki kompetensi secara total untuk menjalankan tugas dan fungsinya guna mencapai visi dan misi secara optimal, juga didukung oleh sarana prasarana yang cukup yang memudahkan kegiatan pembelajaran. Hal ini memerlukan partisipasi semua pihak atau stakeholder madrasah bersama-sama dan saling bahu membahu dalam memajukan lembaga pendidikan.

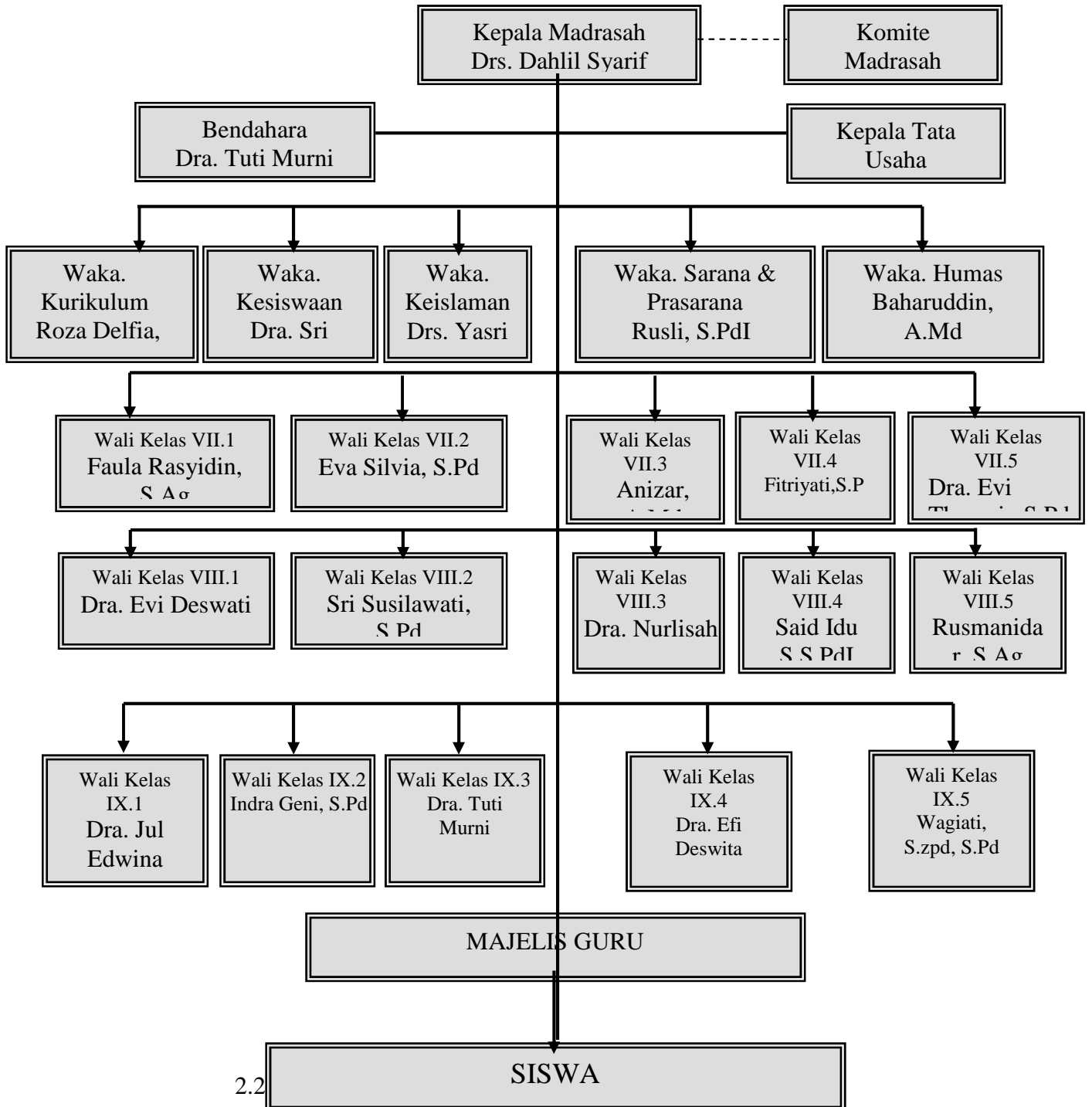
2. Struktur Organisasi dan Pembagian Kerja di MTsN Bukitraya Pekanbaru

MTsN Bukitraya Pekanbaru merupakan sebuah organisasi lembaga pendidikan yang tentunya memiliki struktur organisasi yang jelas dan terarah. Secara heirarki struktur tersebut bertanggung jawab dalam mengelola, memelihara dan melaksanakan pendidikan agar tertata secara baik dan rapi, hal ini demi adanya tanggung jawab hukum, sebab MTsN Bukitraya juga merupakan instansi pendidikan formal dan legal.

Struktur oragnisasi pada dasarnya merupakan pedoman dalam melaksanakan roda organisasi dalam kaitannya dengan komunikasi atau hubungan antar personal, baik yang bersifat koordinatif maupun yang bersifat instruktif, terlihat di dalam setiap bagian yang bertanggung jawab kepada siapa dan memoertanggung jawabkan siapa dengan bidang-bidang yang telah ditetapkan sesuai dengan arah mana yang dituju oleh organisasi tersebut secara keseluruhan.

Adapun struktur organisasi yang ada di MTsN Bukitraya Pekanbaru disusun secara professional dan proporsional, lengkap dengan pembagian kerja (*job description*) agar dapat menjalankan fungsinya dalam manajemen yang tertata rapi sebagai sebuah organisasi sehingga apa yang menjadi visi, misi dan tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukitraya Pekanbaru dapat tercapai secara maksimal. Berikut ini digambarkan tentang struktur organisasi di MTsN Bukitraya Pekanbaru pada tahun ajaran 2011/2012:

2.1 Struktur Organisasi MTsN Bukitraya Pekanbaru



2.2

Pembagian kerja (*job descriptions*) yang sudah ditetapkan di MTsN Bukitraya Pekanbaru berdasarkan struktur organisasi di atas untuk masing-masing bidang adalah sebagai berikut:

a. Tugas pokok Kepala Madrasah

Tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru, adalah sebagai berikut :

- 1) Merencanakan program kerja madrasah untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
- 2) Merencanakan RAPBM
- 3) Mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan RIPS
- 4) Mengkoordinir kegiatan UN/UM, penerimaan siswa baru dan uji kompetensi
- 5) Mengawasi dan membina pengelolaan KBM.
- 6) Mengkoordinir kegiatan kerja sama madrasah dengan Pemerintah Daerah, baik tingkat II (kabupaten) maupun tingkat I (provinsi)
- 7) Membina unit-unit kegiatan dan koperasi.
- 8) Merencanakan dan membina pengembangan profesi dan karir staf.
- 9) Mengkoordinir pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 10) Merencanakan pengembangan, pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.
- 11) Menyelenggarakan administrasi madrasah.
- 12) Mengkoordinir pengembangan kurikulum.
- 13) Mengevaluasi kegiatan program kerja madrasah.

Sedangkan tugas dan tanggung jawab Kepala Madrasah secara umum, merupakan penjabaran dari tugas-tugas, fungsi dan peran kepala madrasah, yakni sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).

1) Kepala Madrasah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

2) Kepala Madrasah sebagai manajer memiliki tugas, antara lain:

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| a) Menyusun perencanaan | h) Mengambil keputusan |
| b) Mengorganisasikan kegiatan | i) Mengatur proses belajar mengajar |
| c) Mengarahkan kegiatan | j) Mengatur administrasi, ketata- |
| d) Melaksanakan pengawasan | usahaan, siswa dan lainnya |
| e) Melaksanakan evaluasi kegiatan | k) Mengatur siswa intra madrasah |
| f) Menentukan kebijaksanaan | l) Mengatur hubungan dengan |
| g) Mengadakan rapat | masyarakat dan instansi terkait |

3) Kepala Madrasah sebagai administrator melaksanakan tugas-tugas administrasi dalam bidang; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kegiatan kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, bimbingan dan konseling, UKN, OSIS, dan Media.

4) Kepala Madrasah sebagai supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi dalam kegiatan di madrasah terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Proses Belajar Mengajar

- (2) Kegiatan bimbingan dan konseling
- (3) Kegiatan ekstrakurikuler
- (4) Kegiatan ketatausahaan
- (5) Kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait
- (6) Sarana prasarana
- (7) kegiatan OSIS
- (8) kegiatan K7.

5) Kepala Madrasah sebagai *leader* (pemimpin) bertugas menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, yaitu:

- (1) Dapat dipercaya, jujur dan penuh tanggung jawab.
- (2) Memahami kondisi guru, karyawan dan tata usaha.
- (3) Memiliki visi dan memahami misi madrasah.
- (4) Mengambil keputusan internal dan eksternal madrasah.
- (5) Memuat, mencari dan memiliki gagasan-gagasan baru.

6) Kepala Madrasah sebagai innovator harus benar-benar dapat menjalankan tugas dan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- (1) Melakukan inovasi di bidang pembelajaran, bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.
- (2) Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan.

7) Kepala Madrasah sebagai motivator memiliki tugas yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dan kondisi madrasah, yaitu:

- (1) Menciptakan lingkungan yang sejuk, aman, teratur dan harmonis antara guru, karyawan, madrasah dan lingkungan.

(2) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya.

(3) Kepala Madrasah dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada para wakilnya.

b. Tugas Wakil Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru Bidang Kurikulum yang saat ini dijabat oleh Roza Delfia, M.Ag adalah :

- 1) Memasyarakatkan dan mengembangkan kurikulum
- 2) Menyusun program pengajaran dan mengkoordinasikan pelaksanaannya.
- 3) Menganalisa pencapaian target kurikulum.
- 4) Mengkoordinir pengembangan kurikulum
- 5) Mengkoordinir KBM termasuk pembagian tugas guru, jadwal pelajaran, evaluasi belajar, dan sebagainya.
- 6) Mengkoordinasikan persiapan dan pelaksanaan UN/UM, uji kompetensi, dan sebagainya.
- 7) Menyusun kriteria kenaikan kelas dan persyaratan kelulusan bersama guru wali kelas.
- 8) Mengarahkan penyusunan model
- 9) Menyusun laporan.

c. Tugas pokok Wakil Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru Bidang Hubungan Masyarakat yang sekarang dijabat Baharuddin, A.Md adalah sebagai berikut :

- 1) Merencanakan program kerja hubungan masyarakat setiap tahun ajaran.
- 2) Mempromosikan madrasah dan mengkoordinir penelusuran tamatan.
- 3) Merencanakan hubungan kerja dengan instansi terkait.
- 4) Mesosialisasikan kebijakan madrasah kepada orang tua siswa.
- 5) Mengkomunikasikan perkembangan madrasah kepada orang tua siswa dan stakeholder lainnya.
- 6) Melakukan kerja sama dengan stakeholder madrasah dalam rangka peningkatan pendidikan di madrasah.
- 7) Membuat laporan berkala dan insidentil.
- 8) Mengkoordinir pengelolaan unit jasa madrasah.

d. Tugas pokok Wakil kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru Bidang Sarana dan Prasarana yang saat ini dijabat Oleh Rusli, S.Pd.I adalah :

- 1) Menyusun program kerja pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana.
- 2) Mengkoordinasikan penyusunan keperluan sarana dan prasarana madrasah.
- 3) Mengkoordinasikan pelaksanaan inventarisasi sarana dan prasarana.
- 4) Mengkoordinasikan pelaksanaan pengadaan bahan perlengkapan madrasah.
- 5) Mengkoordinasikan pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.
- 6) Mengkoordinir pengawasan penggunaan sarana dan prasarana.

7) Mengkoordinir evaluasi penggunaan sarana dan prasarana.

8) Membuat laporan berkala dan insidentil

e. Tugas Wakil Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru Bidang Kesiswaan yang sekarang dijabat oleh Dra. Sri Hidayati adalah :

1) Menyusun program kerja pembinaan siswa dan mengkoordinir pelaksanaannya.

2) Menyusun program kerja 5 K dan 7 K dan mengkoordinir pelaksanaannya.

3) Mengkoordinasikan pelaksanaan pemilihan pengurus OSIS dan Pramuka.

4) Membimbing dan mengawasi kegiatan OSIS dan Pramuka.

5) Membina kepengurusan OSIS dan Pramuka.

6) Mengkoordinir pelaksanaan pemilihan calon siswa teladan, penerimaan beasiswa dan Paskibraka.

7) Mengkoordinir pelaksanaan dan perencanaan kegiatan luar madrasah.

8) Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pembinaan kesiswaan.

9) Mengkoordinir kegiatan upacara madrasah.

10) Membuat laporan berkala dan insidentil.

f. Wakil Kepala bidang keislaman, tugas-tugasnya dalam membantu kepala madrasah sebagai berikut:

1) Mewakili dan membntu Kepala Madrasah dalam membuat program keislaman.

2) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan keislaman.

3) Menciptakan nuansa islami di lingkungan madrasah dan sekitarnya.

4) Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Madrasah.

g. Tugas Kepala Tata Usaha MTsN Bukitraya Pekanbaru adalah :

1) Menyusun konsep rencana dan Program Kerja

2) Melaksanakan administrasi akademik dan kesiswaan

3) Melaksanakan administrasi kepegawaian

4) Melaksanakan administrasi keuangan

5) Melaksanakan administrasi perlengkapan

6) Melaksanakan administrasi kerumahtanggaan

7) Melaksanakan tata arsip, persuratan, statistik dan laporan

8) Melaksanakan penilaian prestasi kerja dan menyusun laporan

9) Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan oleh pimpinan

3. Keadaan Guru dan Siswa di MTsN Bukitraya Pekanbaru

Guru merupakan ujung tombak kegiatan di lembaga pendidikan yang memiliki peran penting yang sampai saat ini belum tergantikan dalam proses pembelajaran, karena peranannya yang sangat menentukan, ia harus mampu mengembangkan, menjabarkan dan menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada anak didik melalui proses pembelajaran di madrasah. Guru-guru yang memiliki kompetensi baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi generasi muda berpengaruh kuat dan signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

MTsN Bukitraya Pekanbaru memiliki sumber daya manusia yang memadai, yakni hampir semua guru-guru berlatar belakang pendidikan S1 dan sesuai dengan bidang pendidikan yang diajarkannya, dan ada juga yang sudah menyelesaikan pendidikan S2 yang tentunya ini memiliki nilai plus untuk lembaga pendidikan dasar setingkat madrasah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Berikut ini data tentang guru dan karyawan di MTsN Bukitraya Pekanbaru Tahun Ajaran 2011-2012:

Tabel 2.
Data guru MTsN Bukitraya T.A. 2011/2012

No	Nama	Jabatan	Status Kepegawaian	Mata Pelajaran
1	2	3	4	5
1	Drs. Dahlil Syarif	Kepala Madrasah	PNS/IV b	
2	Dra. Muftiatyul Aini,MA	Wali Kelas	PNS/IV a	Matematika
3	Rusli, S.PdI	Waka. Sarana	PNS/IV a	Fiqh
4	Dra. Tuti Murni	Wali Kelas	PNS/IV a	Aqidah Akhlak
5	Wagiati, S.Pd	Wali Kelas	PNS/IV a	IPA
6	Dra. Efi Deswati Nst.	Wali Kelas	PNS/IV a	IPS
7	Dra. Sri Hidayati	Waka. Kesiswaan	PNS/IV a	Matematika
8	Maifayeni, S.Ag	Guru	PNS/IV a	Bahasa Arab
9	Drs. H. Jalaluddin	Guru BK	PNS/IV a	Fiqh
10	Jasmaniar,S.Pd	Waka Peng. Mutu	PNS/IV a	Matematika
11	Drs. H. Muchtarudin, SH. MA	Guru	PNS/III d	Qur`an Hadits

1	2	3	4	5
12	Rusmanidar, S.Ag	Wali Kelas	PNS/III d	Aqidah Akhlak
13	Novian Darwis, S.Pd	Guru	PNS/III d	Penjaskes
14	Dari Yusnita, S.Ag	Guru	PNS/III d	Bahasa Arab
15	Dra. Jul Edwina	Wali Kelas	PNS/III d	IPS Terpadu
16	Roza Delfia, M.Ag	Waka. Humas	PNS/III d	Qur`an Hadits
17	Indra Geni, S.Pd	Wali Kelas	PNS/III c	Bahasa Indonesia
18	Dra. Nurlisah	Wali Kelas	PNS/III c	B. Indonesia
19	Sri Susilawati, S.Pd	Wali Kelas	PNS/III c	Matematika
20	Safridah	Guru	PNS/III c	Bahasa Inggris
21	Eva Silvia, S.Pd	Wali Kelas	PNS/III c	IPA Terpadu
22	Khairil Ashri, S.Psi	Waka. Keislaman	PNS/III c	BK
23	Josi Andini, SH	Guru	PNS/III c	PKn
24	Ashriyati, S.Pd	Guru	PNS/III b	BK
25	Dra. Evi Therany Yahya	Wali Kelas	PNS/III b	IPS
26	Efendi, S.PdI	Waka. Kurikulum	PNS/III b	Al-Qur`an Hadits Fiqh
27	Elfi Harti, S.Pd	Ka. Labor Bahasa	PNS/III b	Bahasa Inggris
28	Siti Mahera S., SE	Guru	PND/III b	IPS
29	Budi Chandra, S.Ag	Guru	PNS/III a	Qur`an Hadits/Armel
30	Nurazimah, S.PdI	Guru	PNS/III a	SKI
31	Laela Aziziah, S.Ag	Guru	PNS/III a	Seni Budaya

32	Salamiah, S.Ag	Guru	PNS/IIIa	SKI
33	S. Idi Syufyan, S.PdI	Wali Kelas	PNS/IIIa	TIK
34	Faula Rosyidin, S.PdI	Wali Kelas	PNS/IIIa	Bahasa Arab
1	2	3	4	5
34	Elfityanti, S.Pd	Guru	PNS/IIIa	Bahasa Indonesia
35	Musriyah, S.Pd	Guru	PNS/IIIa	IPS/PKkn
36	Fitriyati, SP	Wali Kelas	PNS/IIIa	IPA
37	M. Arif Nurudin, S.Pd	Wali Kelas	PNS/IIIa	Matematika
38	Kumala Devi, S.PdI	Guru	PNS/IIIa	Aqidah Akhlak
39	Fitri Adriana, S.Pd	Ka/ Labor IPA	PNS/IIIa	IPA
40	Hendrik Sugiono, SE	Guru	PNS/IIIa	TIK
41	Sri Yani, S.Pd	Ka. Pustaka	PNS/IIIa	Seni Budaya
42	Fitriyani, S.P	Guru	PNS/IIIa	
43	Anizar, A.Md	Wali Kelas	GTT	Bahasa Indonesia
44	Hasnah, A.Md	Guru	Honorer	Bahasa Inggris
45	Pajariyah, S.Ag	Guru	Honorer	Armel/Thafidz
46	Syahrul Miftah	Guru	Honorer	Bahasa Inggris
47	Enditya	Guru	Honorer	Penjaskes
48	Erlina Nurfajri, S.Ag	Guru	Honorer	Fiqh
49	Nurazizah Aini, S.Sos	Guru	Honore	BK

Sumber: Kantor Tata Usaha MTsN Bukitraya Pekanbaru

Berdasarkan kepada tabel di atas, terlihat bahwa guru-guru di MTsN Bukitraya Pekanbaru sudah cukup memenuhi kualifikasi akademik, terbukti yang belum S1 hanya 5 orang (10.2%) dari jumlah guru 49 orang, dan yang

berlatar pendidikan S1 mencapai 42 orang (85.7%) bahkan ada yang telah menyelesaikan S2 sebanyak 2 orang (4.8%), di samping itu saat ini ada diantara guru-guru yang sedang mengikuti program pasca sarjana di Universitas-universitas yang ada di Kota Pekanbaru yang tentunya sesuai dengan mata pelajaran yang sedang diasuhnya saat ini. Untuk lebih jelasnya tentang rekapitulasi guru di MTsN Bukitraya Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Rekapitulasi keadaan guru di MTsN Bukitraya

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					JUMLAH
	SLTP	SLTA	D3	S1	S2	
Guru Tetap (PNS)	-	-	-	40	2	42
Guru Tidak Tetap (Honor	-	-	4	3	-	7
JUMLAH	-	-	4	43	2	49

Sumber: Kantor Tata Usaha MTsN Bukitraya Pekanbaru

Keadaan siswa di MTsN Bukitraya Pekanbaru yang belajar saat ini berjumlah 739 orang siswa, terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah rombongan belajar (rombel) sebanyak 15 kelas. Dan setiap tahun MTsN ini terus dibanjiri peminat dari masyarakat yang hendak memasukan anaknya sekolah di sini, namun karena keterbatasan sarana prasarana, pihak madrasah tidak bisa menerima seluruh pendaftar, sehingga dilakukan seleksi masuk untuk menerima calon siswa sesuai

dengan kapasitas yang tersedia. Berikut ini data siswa tiga tahun ajaran terakhir:

Tabel 4.
Keadaan Siswa di MTsN Bukitraya Pekanbaru

Kelas	Tahun								
	2009/2010			2010/2011			20011/2012		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
VII	104	127	231	106	112	218	136	154	290
VIII	103	132	232	98	110	208	109	121	230
IX	78	75	153	89	103	192	101	118	219
Jml	217	258	616	270	320	618	346	393	739
Jumlah Kelas	15			15			15		

Sumber: Kantor Tata Usaha MTsN Bukitraya Pekanbaru

4. Program Pendidikan di MTsN Bukitraya Pekanbaru

Semenjak berdiri sendiri MTsN Bukitraya Pekanbaru sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah, yang diimplementasikan dalam program kurikuler dalam bentuk satuan mata pelajaran dan program ekstrakurikuler.

a. Mata pelajaran dalam program kurikuler, yakni:

- 1) Qur`an Hadits
- 2) Akidah Akhlak
- 3) Fiqih
- 4) SKI
- 5) Kewarganegaraan
- 6) Bahasa Inonesia
- 7) Bahasa Arab

- 8) Bahasa Inggris
- 9) Matematika
- 10) IPS Terpadu
- 11) IPA Terpadu
- 12) Pendidikan Seni dan Budaya
- 13) Arab Melayu

b. Jenis-jenis kegiatan dalam program ekstrakurikuler

- 1) Pramuka
- 2) Kaligrafi
- 3) Muhadharah/latihan pidato
- 4) Senam dan Rebana
- 5) Olahraga

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan di MTsN Bukitraya Pekanbaru

Adapun tentang sarana dan prasarana pendukung pendidikan di MTsN Bukitraya Pekanbaru, sejauh ini cukup memadai dan cukup untuk pelaksanaan pendidikan. Di bawah ini beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN Bukitraya:

Tabel 5,
Sarana dan Prasarana MTsN Bukitraya Pekanbaru

a. Sarana

Ruang	Jumlah	Ruang	Jumlah
Kelas	15	Ruang Kepsek	1
Laboratorium	3	Ruang Guru	1
Perpustakaan	1	Ruang Tata Usaha	1
Ruang Osis	1	Ruang Sarana	1
Ruang Kurikulum	1	Ruang BK	1
Ruang PMR /UKS	1	Ruang Bendahara	1

Masjid	1	Lapangan Basket	1
Lapangan Futsal	1	Area Parkir	1

b. Prasarana

1) Buku

Kelas	Buku			
	Teks	Penunjang	Bacaan	Lain-lain
I	2.342	184	75	115
II	2.285	176	80	107
III	2.253	142	72	96

2) Alat Peraga

No	Jenis Alat	Unit	Jml	No	Jenis Alat	Unit	Jml
1	Kit IPA	Set	5	6	Tarso Manusia	Unit	12
2	IPS	Set	5	7	Peta Dinding Indonesia	Lbr	14
3	Bahasa	Set	4	8	Peta Dinding Propinsi	Lbr	9
4	Matematika	Set	6	9	Peta Dinding Kab/Kota	Lbr	9
5	Peta Anatom	Set	8	10	Alat Peraga	Lbr	6

B. Kompetensi Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran di MTsN Bukitraya.

Kompetensi dalam perencanaan pembelajaran yang dimiliki guru-guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru diukur dari indikator dalam menyusun program tahunan, program semester, pengembangan silabus dan system penilaian dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam masalah perencanaan, guru bidang studi Fiqh menyatakan sebagai berikut:

Pembuatan rencana pembelajaran di madrasah ini adalah suatu keharusan, ini sangat ditekankan sekali oleh Kepala Madrasah, dan semua guru disini melakukannya termasuk saya yang mengajar mata pelajaran fiqh untuk kelas VII, antara lain membuat program tahunan atau Prota,

program semester (prosem) dengan alokasi waktu yang ditetapkan dalam kalender akademik, mengembangkan silabus dan juga RPP sebelum pembelajaran dimulai. Semua itu diperiksakan kepada Kepala Madrasah, melalui Wakil bidang kurikulum untuk ditandatangani.⁶⁶

Demikian pula halnya dengan yang dikemukakan oleh guru bidang studi Al-Qur`an Hadits tentang pembuatan perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

Setiap awal tahun, saya selalu membuat persiapan pembelajaran, mulai dari Prota, prosem, silabus dan RPP, karena kegiatan rutin setiap awal tahun ajaran, jadi tidak begitu banyak kesulitan, bahkan kalau sedang malas atau waktu sangat mendesak untuk mendapat tandatangan dari Kepala Madrasah, biasanya guru menggunakan persiapan pembelajaran tahun lalu dan merubah tahun dan sebagainya yang perlu dirubah. Namun kalau tidak ada kendala, saya membuatnya sepenuh hati dan kita kadang berkumpul dalam kegiatan MGMP yang salah satunya menyusun tentang rencana pembelajaran dengan guru-guru al-Qur`an Hadits dari madrasah lain bahkan sampai dengan pembuatan soal-soal untuk ujian akhir semester.⁶⁷

Lebih lanjut guru PAI MTsN Bukitraya menjelaskan tentang penyusunan silabus dan RPP sebagai berikut:

Sebenarnya bu, dari yang saya peroleh di MGMP bersama dengan guru-guru PAI lainnya silabus itu dibuat berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, kemudian dikembangkan lagi kedalam RPP dan RPP inilah yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Ini yang saya pahami dalam pembuatan silabus dan RPP, jadi setiap KD dibuat RPPnya masing-masing sekaligus dengan penilaian yang akan dipakai dalam belajar di kelas bersama siswa.⁶⁸

Demikian pula pernyataan dengan yang dikemukakan oleh guru fiqh tentang pembuatan silabus dan RPP berikut ini:

⁶⁶ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

⁶⁷ Wawancara dengan Roza Delfia, M.Ag, Guru Al-Qur`an Hadits MTsN Bukitraya, tanggal 28 Mei 2012

⁶⁸ Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

Untuk membuat silabus dan RPP saya mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Agama berlaku secara nasional untuk tingkat madrasah tsanawiyah. Di dalam silabus setiap KD dibuat materi pokoknya, indicator, pengalaman belajar serta system penilaian yang meliputi jenis tagihan dan instrument evaluasi juga tentang sumber belajar. Dan untuk silabus sejauh ini saya hanya menggunakan panduan yang disusun oleh BNSP. Sedangkan untuk RPP yang merupakan pengembangan dari silabus memuat strategi dan metode pembelajaran sekaligus langkah-langkah pembelajaran secara teknis di dalam kelas, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, seperti contoh soal-soal yang dipakai, media pembelajaran dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran satu KD. Tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas dan ketersediaan sumber juga media belajar di madrasah ini.⁶⁹

Dari kedua pernyataan di atas, terlihat bahwa guru-guru PAI di MTsN Bukitraya telah memahami bahwa silabus dan RPP dibuat berdasarkan dari pengembangan setiap KD untuk mata pelajaran yang diajarkan. Namun ada juga guru yang pemahamannya minim tentang mekanisme pembuatan silabus dan RPP tersebut, dia hanya mengambil contoh dari silabus dan RPP yang telah dibuat dalam MGMP untuk selanjutnya digunakan dalam pembelajaran mata pelajarannya di MTsN dengan berbagai alasan yang dikemukakan, seperti tidak ada kesempatan untuk merancang lebih baik RPP dan disesuaikan dengan kondisi kelas, atau karena hal lain, sehingga dia tidak serius dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum guru-guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru memiliki kompetensi untuk merencanakan pembelajaran yang tersusun dalam program tahunan, program semester, pengembangan silabus mata pelajaran dan penyusunan RPP sebelum

⁶⁹ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

pembelajaran dimulai. Kegiatan merencanakan pembelajaran di MTsN Bukitraya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan guru, selain untuk tertib administrasi juga untuk memudah mereka dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan yang dilakukan terencana, terukur dan dapat diketahui efektifitas kegiatan yang berlangsung.

Poin lain yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, bahwa kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya ternyata beragam satu sama lain, di antara mereka ada yang membuat perencanaan silabus dan RPP dengan serius dan memikirkan apa yang sebaiknya dilaksanakan melihat kondisi siswa dan ketersediaan sarana di madrasah, namun ada juga yang hanya mengadopsi silbus dan RPP yang telah disusun dalam kegiatan MGMP.

Di samping itu adanya media kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI, sangat membantu guru-guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan salah seorang guru bidang studi Aqidah Akhlak sebagai berikut:

Pada awalnya saya merasa kesulitan untuk membuat perencanaan pembelajaran, karena sering berubah-ubah dan waktu kuliah dulu tidak seperti ini dalam penyusunan RPP, agak pusing membuatnya. Untung ada MGMP, para guru berkumpul dan saya bisa melihat RPP mereka dan menyusunnya untuk kelas yang saya ajarkan, Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa membuat RPP dan perencanaan lainnya dalam bidang studi yang asuh dan dapat dilaksanakan di dalam kelas.⁷⁰

Dalam silabus dan RPP yang dibuat guru-guru PAI di MTsN Bukitraya berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara bahwa komponen di dalamnya sama yakni meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi,

⁷⁰Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi belajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, serta penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Komponen-komponen tersebut, jika dilihat dari teori pengembangan silabus dan RPP sudah sesuai terutama dengan yang terdapat dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran di satuan pendidikan tingkat menengah pertama atau madrasah tsanawiyah, hal ini bisa dapat dimaklumi, karena ada keharusan untuk membuat perencanaan, maka mereka selalu berinteraksi dalam kegiatan MGMP dan mendapat arahan yang sama dalam penyusunannya, sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok antara satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya untuk mengukur kompetensi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran, peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan RPP. Guru Fiqh di MTsN Bukitraya memberikan jawaban sebagai berikut:

Dalam menyusun rencana pembelajaran terutama RPP, saya mempertimbangkan terlebih dahulu tentang tingkat kesulitan materi yang diberikan, juga dengan kemampuan daya serap siswa, berikutnya saya dapat memilih metode apa yang tepat digunakan untuk materi tersebut dan sumber belajar lain yang dimiliki oleh madrasah serta media pembelajaran yang dapat digunakan. Sedangkan untuk evaluasi pertimbangannya mengacu kepada Kompetensi Dasar yang ingin dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan.⁷¹

⁷¹Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru al-Qur`an Hadits dan SKI bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran PAI biasanya lebih mempertimbangkan kepada penggunaan metode yang dirasa tepat dalam pembelajaran terhadap siswa di dalam kelas. Dengan metode tersebut diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dan mencapai Kompetensi Dasar dari setiap materi yang diberikan, karena metode yang kurang tepat akan menimbulkan kebosanan yang dirasakan siswa yang pada akhirnya akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Lain halnya dengan yang dikemukakan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak bahwa selama ini yang menjadi perhatian dalam penyusunan rencana pembelajaran adalah kesesuaian dengan yang diarahkan oleh guru pengawas dan Wakil kepala Bidang kurikulum. Silabus dan RPP yang seperti ini disusun secara kolektif dalam MGMP yang memudahkan baginya untuk mengadopsi rencana pembelajaran tersebut dan melakukan perubahan disesuaikan dengan kondisi madrasah atau kelas yang diasuhnya.⁷²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa secara umum, guru-guru PAI di MTsN Bukitraya sudah memiliki kompetensi dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya. Ada yang menjadi perhatian peneliti bahwa kompetensi guru-guru PAI dalam merencanakan pembelajaran cukup beragam, sebagian besar dari mereka dalam menyusun perencanaan dengan sungguh-sungguh, mempertimbangkan segala sesuatunya yang mendukung efektifitas pembelajaran dan mencapai tujuan yang

⁷² Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

ditetapkan seperti ketersediaan sumber belajar, penggunaan metode yang tepat dan kemampuannya dalam menggunakan metode tersebut, serta mempertimbangkan kemampuan daya serap para siswa terhadap materi yang diberikan serta kompleksitas materi itu sendiri, sehingga perencanaan tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas, namun ada juga sebagian kecil yang hanya cukup dengan mengadopsi silabus dan RPP yang sudah dibuat teman-teman guru lain dalam kegiatan MGMP dengan melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi madrasahnyanya, bahkan ada juga yang perencanaannya menggunakan RPP tahun sebelumnya tinggal merubah tahun ajarannya.

Kemudian mengenai ketepatan waktu dalam pembuatan silabus dan RPP, semua guru menyatakan bahwa pembuatan silabus dan RPP dilakukan di awal tahun ajaran. Artinya perangkat pembelajaran sudah selesai dan ditandatangani oleh Kepala Madrasah sebelum proses pembelajaran pada tahun ajaran tersebut dimulai. Akan tetapi berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah masih ada sebagian kecil guru termasuk guru PAI MTsN Bukitraya yang kadang terlambat dalam mempersiapkan rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakannya di bawah ini:

Sama, semua guru termasuk guru-guru PAI harus membuat RPP tentang mata pelajaran yang diasuhnya, hanya menurut Waka. Kurikulum memang masih ada di antara mereka yang terlambat menyerahkannya, termasuk guru-guru PAI, tapi tidak semuanya hanya satu atau dua orang saja dengan berbagai alasan yang dikemukakan. Artinya pembelajaran sudah berlangsung, mereka baru selesai membuatnya, itu kadang-kadang juga ada yang seperti begitu. Untuk jelasnya bisa ditanyakan kepada waka kurikulum.⁷³

⁷³ Wawancara dengan Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru, Tanggal 6 Juni 2012

Untuk mendapatkan keabsahan data yang diterima, peneliti langsung menanyakan hal ini kepada Waka. Kurikulum dan menyatakan:

Di madrasah sini sudah ada aturan bagi guru-guru yakni diwajibkan mereka membuat perangkat pembelajaran sebelum masuk kelas, begitu juga guru-guru PAI, perangkat tersebut harus ditandatangani oleh Kepala Madrasah, dan Alhamdulillah mereka sudah terbiasa dan melaksanakan aturan tersebut. Tapi ada juga dari guru PAI ini yang kadang-kadang terlambat menyerahkan perangkat tersebut, pembelajaran sudah berjalan satu bulan lebih, baru dia menyerahkan rencana pembelajaran, seperti Program tahunan, program semester, silabus dan juga RPP kepada kami atau Kepala Madrasah, tapi dalam pikiran saya, ini masih lebih baik dari pada tidak membuat sama sekali.⁷⁴

Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI di MTsN Bukitraya sudah memiliki kompetensi dalam membuat rencana pembelajaran tentang mata pelajaran yang diasuhnya, semua guru telah membuat perencanaan pembelajaran tersebut yang terlihat dalam dokumentasi yang terdapat di madrasah ini. Adanya peraturan dari Kepala Madrasah dan kegiatan MGMP mendukung mereka untuk meningkatkan kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

Kompetensi yang dimiliki guru PAI di MTsN Bukitraya tidak sama satu sama lain, diantara mereka memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi madrasah, siswa dan sumber belajar yang ada, terutama dalam menetapkan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan, ada juga yang dalam menyusunnya secara kolektif dalam kegiatan MGMP dengan melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi madrasah, dan bahkan ada juga yang dalam situasi

⁷⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTsN Bukitraya Pekanbaru, Tanggal 11 Juni 2012

yang mendesak, diantara guru ada yang menggunakan rencana tahun ajaran sebelumnya untuk mata pelajaran yang sama dan merubah beberapa hal yang diperlukan. Hal ini juga terlihat dari dokumen RPP yang telah disusun guru dan dapat dilihat pada lampiran.

C. Kompetensi Guru PAI dalam Melaksanakan Pembelajaran di MTsN Bukitraya

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di MTsN Bukitraya lebih banyak dilakukan di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an Hadits di kelas VIII, terlihat guru membuka pelajaran dengan kegiatan apersepsi, dan menyuruh salah seorang siswa untuk menghapalkan ayat al-Qur`an yang telah diajarkan sebelumnya serta mengkondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran selanjutnya.

Pada kegiatan inti proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan para siswa yang dibentuk dalam beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas belajar dan berusaha memahami ayat-ayat tertentu yang sudah disiapkan oleh guru meliputi terjemahan, penjelasan dan intisari atau pelajaran yang diambil dari ayat tersebut.

Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut, dan guru memberikan penguatan dan terkadang meluruskan yang dirasa kurang tepat dalam memahami pelajaran. Dalam pandangan peneliti, suasana pembelajaran berlangsung kondusif, kebanyakan para siswa terlihat

antusias mengikuti tahapan kegiatan yang dirancang guru dan pada bagian akhir pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi tadi secara lisan kepada siswa untuk dijawab secara perorangan setelah ditunjuk oleh guru, sampai waktu selesai atau bel berbunyi dan guru meninggalkan kelas.⁷⁵

Berdasarkan observasi tersebut, terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana dimana para siswa terlibat aktif di dalamnya. Adanya siswa yang berkelompok untuk memecahkan persoalan mata pelajaran sesama mereka, dan selanjutnya ada wakil kelompok yang mempresentasikan hasil belajar, merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *active learning* dengan model pembelajaran Jigsaw, yang sudah dirancang oleh guru dalam perencanaan sebelumnya.

Kemudian kelas lain yang peneliti observasi, proses pembelajaran seperti yang terjadi di kelas sebelumnya, khususnya ketika pendahuluan, namun pada kegiatan inti belajar, terlihat guru PAI lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pelajaran dan sesekali mendemonstrasikan praktek ibadah yang diikuti oleh para siswa. Dan pada ujung pembelajaran seluruh siswa disuruh untuk mempraktekan ibadah tersebut satu persatu sampai waktu pembelajaran selesai.⁷⁶

Untuk memastikan tentang kompetensi guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan tentang tahapan-tahapan kegiatan

⁷⁵ Hasil Observasi dalam pembelajaran di kelas, tanggal 2 Mei 2012

⁷⁶ Hasil Observasi dalam pembelajaran di kelas, tanggal 4 Mei 2012

yang dilakukan di dalam kelas. Secara umum kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dikelompokkan menjadi tiga, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup atau evaluasi.

1. Kegiatan pendahuluan

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola kelas dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Untuk itu kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dalam hal ini guru-guru PAI MTsN Bukitraya mengemukakan bahwa dalam pembelajaran, selalu melakukan kegiatan apersepsi dan menyiapkan kelas lebih kondusif untuk kegiatan belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru Fiqh sebagai berikut:

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dibuat. Untuk kegiatan awal biasanya saya melakukan apersepsi atau dengan membaca absensi siswa terlebih dahulu, selanjutnya saya berusaha untuk mengkondisikan siswa supaya tenang terlebih dahulu, serta menanyakan materi-materi pada pertemuan sebelumnya, setelah itu saya baru memulai materi pelajaran dengan metode dan strategi yang telah direncanakan. Biasanya seperti itu yang lakukan dan selamanya sama antara pertemuan satu dengan pertemuan lainnya, tergantung RPP yang dibuat.⁷⁷

Senada dengan pernyataan di atas, guru mata pelajaran al-Qur`an Hadits di MTsN Bukitraya juga menyatakan tentang kegiatan apersepsi dan mengkondisikan kelas sebelum pembelajaran dimulai,:

Pada awal pembelajaran, saya selalu melakukan apersepsi selama kurang lebih lima menit seperti absensi, mempersiapkan kondisi siswa supaya tenang dan menuntun siswa untuk memperhatikan terhadap materi pelajaran, selanjutnya saya baru memulai materi pelajaran. Selain itu, saya juga harus mempersiapkan strategi pembelajaran dengan sebaik-baiknya misalnya membuat pedoman dalam menilai kemampuan siswa pada saat diskusi antara lain dinilai bagaimana siswa menyampaikan

⁷⁷Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

materi, keluasan materinya, keaktifan, kekompakan serta membuat soal-soal evaluasi dan sebagainya.⁷⁸

Kemampuan guru dalam memulai pelajaran dengan mengkondisikan kelas agar lebih kondusif dan siap untuk melakukan pembelajaran sudah dilakukan oleh guru-guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru, seperti dengan mengingatkan siswa kepada materi pelajaran yang lalu, mengkondisikan siswa agar tenang, dan ada juga yang merubah posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Salah seorang guru mengatakan sebagai berikut:

Dalam berbagai pelatihan tentang strategi dan metode pembelajaran yang pernah saya ikuti, selalu saya dengar “jangan pernah memulai pembelajaran sebelum para siswa siap untuk belajar”. Dalam pergantian pelajaran, pada umumnya siswa dalam keadaan ribut dan melakukan kegiatan masing-masing, maka saya selalu berusaha bagaimana anak-anak bisa siap dan suasana kondusif, bahkan terkadang dengan melakukan perubahan posisi tempat duduk, bentuk formasi tempat duduk yang juga bisa digunakan untuk kegiatan diskusi pada kegiatan inti pembelajaran.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI MTsN Bukitraya Pekanbaru dalam membuka pelajaran dan mengelola kelas sudah memadai, pada umumnya mereka mengatakan bahwa pengkondisian kelas dan para siswa sebelum pembelajaran dimulai sangat diperlukan dan senantiasa dilakukan agar siswa lebih siap dan menerima materi pelajaran dengan baik.

⁷⁸ Wawancara dengan Roza Delfia, M.Ag, Guru Al-Qur`an Hadits MTsN Bukitraya, tanggal 28 Mei 2012

⁷⁹ Wawancara dengan H. Muchtaruddin, SH. MA, Guru SKI MTsN Bukitraya, tanggal 30 Mei 2012

Sementara untuk membuka pelajaran guru PAI MTsN Bukitraya menggunakan apersepsi yang dilakukan dengan menanyakan materi pelajaran sebelumnya dan mengkaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini.

Untuk kegiatan pre-test sendiri, dalam mata pelajaran PAI ini jarang sekali dilakukan mengingat dikhawatirkan akan kehilangan banyak waktu dan tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal. Salah satunya sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru PAI berikut ini:

Pre-test yang itu maksudkan adalah memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan disampaikan untuk mengetahui kemampuan siswa, ini jarang dilakukan atau boleh dikatakan tidak pernah saya laksanakan, karena waktu pembelajaran sangat terbatas, sementara SK dan KD yang harus disampaikan cukup banyak. Saya biasanya langsung kepada kegiatan inti dan untuk mengetahui hasilnya diakhir waktu, diadakan evaluasi, sehingga dapat diketahui pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Ini yang biasa dilakukan.⁸⁰

Pernyataan tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh guru PAI yang lain di MTsN Bukitraya, jarang sekali menggunakan pre-test sebelum pembelajaran dimulai, bagi mereka kegiatan apersepsi dan mengkaitkan materi sebelumnya dengan yang akan dipelajari sudah cukup untuk melanjutkan kepada kegiatan inti dari proses pembelajaran. Disamping

⁸⁰ ⁸⁰ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

itu kegiatan pre-test cukup memakan waktu untuk mata pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran setiap minggu.⁸¹

2. Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi

Untuk kegiatan inti pembelajaran, kompetensi guru PAI MTsN Bukitraya dapat dilihat dari penggunaan metode pembelajaran, sumber belajar dan media yang sesuai serta mendukung terciptanya kegiatan belajar siswa. Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi yang mulai dilakukan dapat diketahui kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode dan strategi pembelajaran

Guru-guru PAI di MTsN Bukitraya memiliki kompetensi untuk menggunakan metode yang beragam dalam menerapkan pembelajaran seperti, metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, demonstrasi atau praktek serta penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia.

Dalam pembelajaran Fiqh dalam KTSP, keaktifan siswa sangat diprioritaskan. Sekarang metode ceramah sudah jarang digunakan, kalau digunakan pun menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan metode lain. Saya tetap menggunakan ceramah karena untuk mengantarkan siswa, seandainya tidak berceramah siswa akan mengalami kesulitan. Dulu saya selalu menggunakan ceramah dalam pembelajaran, kalau hanya ceramah terlihat saya sebagai pusatnya sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan ceramah dan pembelajaran berjalan monoton membosankan, namun sekarang saya banyak menggunakan metode lain yang digabungkan dengan ceramah,

⁸¹ Wawancara dengan Roza Delfia, M.Ag, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN Bukitraya, tanggal 28 Mei 2012

sehingga pembelajaran lebih enak karena siswa ikut aktif dalam pembelajaran.⁸²

Selain ceramah bervariasi, saya juga menggunakan metode diskusi atau demonstrasi. Dengan diskusi siswa dilatih untuk berani tampil, siswa juga dilatih untuk memecahkan masalah sendiri. Selain itu, dengan adanya diskusi siswa akan lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Selama ini proses pembelajaran hanya dilakukan di ruang kelas dan perpustakaan. Sebenarnya ada program untuk melakukan kegiatan belajar di luar ruang kelas, namun karena terbatasnya waktu yang tersedia sehingga program tersebut tidak dapat dilaksanakan secara optimal.⁸³

Sementara itu, Amrullah, M.Ag selaku guru mata pelajaran Al-Qur`an Hadits di MTsN Bukitraya Pekanbaru menyatakan tentang penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut :

Berkaitan dengan metode pembelajaran, saya telah berusaha untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan. Sedangkan strategi atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang menjadikan siswa aktif belajar, Saya sering melakukan diskusi dengan siswa, apalagi sekarang dalam KTSP siswa dituntut untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil selain itu antara siswa yang satu dengan yang lainnya diharapkan bisa untuk saling bertukar pendapat.⁸⁴

Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh guru SKI MTsN Bukitraya tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI di kelas sebagai berikut:

Saya akui bahwa untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, saya lebih banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi tidak monoton dan membosankan, ada variasi yang bisa dilakukan

⁸² Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

⁸³ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

⁸⁴ Wawancara dengan Roza Delfia, M.Ag, Guru Al-Qur`an Hadits MTsN Bukitraya, tanggal 28 Mei 2012

dengan sekilas tanya jawab dalam penjelasan yang diberikan guru, atau pernyataan-pernyataan lucu yang dapat membuat siswa ketawa untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuh. Namun juga kadang saya menggunakan metode penugasab dalam kelompok kecil untuk mencari jawaban dari masalah yang diberikan terkait dengan materi sejarah, diskusi kelompok bisa dilaksanakan di ruangan kelas atau di perpustakaan.⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru PAI MTsN Bukitraya Pekanbaru dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi, meskipun metode ceramah terkadang lebih dominan penggunaannya. Kesadaran yang mendalam bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan merupakan nilai plus, sehingga ada usaha untuk menciptakan suasana tersebut, dengan memilih metode yang tepat dan kiat-kiat lainnya yang tidak menyalahi dan mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kompetensi guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran selain karena hasil sering latihan juga merupakan manfaat dari keaktifannya dalam kegiatan MGMP, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa penyusunan silabus dan RPP dilakukan pada kegiatan MGMP, termasuk juga penggunaan metode pembelajaran. Saya merasa cukup banyak menguasai metode pembelajaran dan mampu untuk menggunakannya, sehingga dengan ini saya memiliki banyak alternatif pilihan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan proses pembelajaran tidak membosankan yang disebabkan metode pembelajaran hanya menggunakan ceramah semata.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan H. Muchtaruddin, SH. MA, Guru SKI MTsN Bukitraya, tanggal 30 Mei 2012

⁸⁶ Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

b. Sumber belajar

Sumber belajar yang sering digunakan sejauh ini di MTsN Bukitraya adalah buku cetak dari penerbit dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dimiliki siswa ditambah buku-buku paket dari pemerintah dan buku bacaan lainnya yang tersedia di perpustakaan, karena madrasah belum bisa menyediakan sumber belajar lainnya seperti internet atau bulletin keagamaan, kecuali untuk tugas-tugas yang dikerjakan di rumah, siswa dapat menggunakan sumber lain. Hal ini dikemukakan oleh guru mata pelajaran fiqh sebagai berikut :

Dalam proses pembelajaran, saya selalu menggunakan buku cetak yang sudah dimiliki siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah, atau diskusi kelompok kadang saya menggunakan buku-buku penunjang lainnya yang ada di pustaka agar siswa dapat memperoleh penjelasan lebih banyak dan luas dari buku lain untuk mencari jawaban dari masalah yang didiskusikannya, juga menggunakan LKS yang sudah ada pada masing-masing siswa.⁸⁷

Sementara itu, Amrullah, M.PdI yang memegang mata pelajaran al-Qur`an Hadits mengatakan bahwa sumber belajar yang tersedia di MTsN ini merupakan buku-buku bacaan yang menambah daftar sumber bacaan bagi siswa dalam mata pelajaran yang diasuhnya, namun tidak selamanya dapat digunakan dalam pembelajaran bahkan bisa dikatakan jarang penggunaannya dan lebih memfokuskan kepada buku paket dari penerbit dan LKS yang sesuai dengan SK dan KD dari mata pelajaran ini.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

⁸⁸ Wawancara dengan Roza Delfia, M.Ag, Guru Al-Qur`an Hadits MTsN Bukitraya, tanggal 28 Mei 2012

Begitu pula yang dikemukakan oleh guru Aqidah Akhlak tentang sumber belajar yang mengatakan:

Buku paket ini yang saya gunakan sebagai sumber belajar bagi siswa dalam mata pelajaran ini ditambah LKS untuk melatih kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, kelas I pakai buku kelas I, kelas II dan III juga ada bukunya masing-masing, yang lainnya belum pernah digunakan. Dan ini setelah diteliti sudah cukup untuk mencapai KD yang ada.⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya dalam menggunakan sumber belajar hanya terbatas kepada buku-buku paket dan ditambah dengan buku bacaan lainnya dalam pembelajaran yang memerlukan kepada buku tersebut dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, namun ada juga yang jarang sekali menggunakan buku bacaan lainnya dan hanya terfokus kepada buku paket dari penerbit yang sudah dimiliki oleh siswa ditambah LKS di tangan siswa.

c. Media Pembelajaran

Media pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di madrasah. Di MTsN Bukitraya media pembelajaran untuk mata pelajaran PAI beberapa diantaranya tersedia, namun jumlah tidak banyak, bahkan ada media yang dibuat sendiri oleh guru dan dibawa dari rumah. Berikut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI sebagai berikut:

⁸⁹Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

Saya sebenarnya sangat senang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media, dan setiap ada kesempatan artinya materi yang dipelajari cocok dengan media yang ada, biasanya langsung digunakan, seperti boneka manusia untuk pembelajaran penyelenggaraan jenazah, atau materi wudhu kita pakai kran yang ada untuk mempraktekan langsung dan pelajaran shalat dilaksanakan di masjid. Dan sering juga saya menggunakan gambar-gambar atau infokus untuk menjelaskan materi pelajaran, jika kebetulan tidak dipakai, mahlum jumlahnya hanya satu.⁹⁰

Sementara guru lain yang mengasuh mata pelajaran Aqidah Akhlak menyatakan sebagai berikut:

Mengenai media pembelajaran, gimana yah, bagus sebenarnya untuk meningkatkan semangat dan antusias siswa dalam belajar, tapi sejauh ini, saya jarang menggunakannya, karena untuk mata pelajaran yang saya asuh bu, rasanya tidak diperlukan menggunakan media. Apa yang ada dalam buku sudah dapat dipahami oleh siswa, jadi bagaimana kitanya menerapkan metode yang tepat agar siswa bisa lebih cepat memahami pelajaran.⁹¹

Begitu juga yang disampaikan oleh guru-guru PAI yang lain bahwa pada umumnya, mereka kurang antusias untuk menggunakan media pembelajaran dan cukup dengan mengandalkan buku paket dalam proses pembelajaran, kecuali media pembelajaran yang menggunakan karton untuk menuliskan beberapa ayat atau dalil tentang materi pelajaran, sedangkan media yang lebih dari itu seperti infokus yang harus menyiapkan power point, menurut pengakuan mereka agak repot untuk mempersiapkannya.⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

⁹¹ Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

⁹² Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

Kesimpulannya untuk menggunakan media pembelajaran oleh guru-guru PAI di MTsN Bukitraya masih kurang, hal ini dimungkinkan kompetensi untuk menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran tidak sepenuhnya menguasai atau kurangnya motivasi untuk melaksanakannya, kecuali satu orang guru yang menurut peneliti sangat antusias untuk menggunakan media dan memiliki kompetensi dalam menggunakan media pembelajaran mata pelajaran yang diasuhnya kepada siswa di dalam kelas.

3. Kegiatan akhir atau penutup

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup dapat diketahui bahwa guru PAI MTsN Bukitraya sering memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, karena dalam KTSP siswa dituntut untuk tidak hanya diam, oleh karena itu siswa harus mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal dari buku maupun dari LKS.

Kegiatan menutup pelajaran sepertinya hal yang mudah, padahal pada kesempatan itu kita dituntut untuk mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, melengkapi hal-hal yang dirasa kurang serta meluruskan jika terjadi pemahaman yang kurang tepat. Selain itu juga pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian KD yang telah ditetapkan juga harus dipertimbangkan. Dan saya selalu melakukan kegiatan tersebut dalam menutup pembelajaran juga dengan membentarkan tentang materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mempersiapkan yang bisa memudahkan dalam proses pembelajaran pada minggu depannya.⁹³

⁹³ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

Guru PAI yang lain juga mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda dalam kegiatan menutup pelajaran, seperti guru Al-Qur`an hadits berpendapat sebagai berikut:

Menutup pelajaran berarti mengakhiri kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang biasa saya lakukan ya, mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan akhir dari materi yang dipelajari sebelum mengadakan evaluasi untuk materi tersebut apabila waktu masih tersedia, jika tidak evaluasi bisa dilakukan pada kesempatan lain. Dan tidak lupa untuk mengingatkan siswa agar mengulang kembali pelajaran tersebut atau membaca bukunya di rumah serta memotivasi agar selalu giat dalam belajar.⁹⁴

Dari rangkaian penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari kegiatan membuka pelajaran dan mengkondisikan siswa sebelum dimulai pembelajaran, penggunaan metode, sumber dan media pembelajaran dalam kegiatan inti serta kegiatan akhir, hanya saja dari indikasi yang ada, kompetensi tersebut terkesan bervariasi, diantara mereka ada yang dengan serius melaksanakan pembelajaran dan memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, namun ada juga yang hanya memenuhi standar minimal dalam mengerjakannya dan belum mengeluarkan segala upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran

⁹⁴ Wawancara dengan Roza Delfia, M.Ag, Guru Al-Qur`an Hadits MTsN Bukitraya, tanggal 28 Mei 2012

agar lebih efektif dan efisien, seperti kompetensi dalam menggunakan sumber dan media pembelajaran.

D. Kompetensi Guru PAI dalam Mengevaluasi Pembelajaran di MTsN Bukitraya

Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil dari evaluasi dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Di MTsN Bukitraya Pekanbaru, guru mata pelajaran PAI telah merencanakan kegiatan evaluasi yang digabungkan dalam penyusunan RPP. Berikut ini wawancara dengan guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru.

Perencanaan evaluasi untuk mata pelajaran Fiqh, seperti soal-soal yang akan diberikan, ini ditulis di dalam RPP, itu kan ada juga ada waktu khusus untuk ulangan harian itu kan evaluasi juga dan disiapkan semua setelah selesai belajar satu atau dua pokok bahasan yang telah disampaikan kepada siswa. Jadi perencanaan evaluasi di sini saya buat dalam RPP, itu diperiksakan kepada Kepala Madrasah untuk ditandatangani oleh Bapak kepala.⁹⁵

Demikian pula halnya apa yang dikemukakan oleh guru al-Qur`an Hadits di madrasah ini tentang penyusunan perencanaan untuk kegiatan evaluasi pembelajaran, seperti di bawah ini:

Di madrasah ini ada aturan bagi setiap guru membuat RPP mata pelajaran yang diasuhnya dan diserahkan kepada Kepala Madrasah untuk ditandatangani. Dalam RPP itu ada soal-soal untuk evaluasi materi. Ini saya buat seperti ini buk, ini setiap pertemuan saya buat soal, ini contohnya (sambil memperlihatkan RPP yang ada soal-soal di dalamnya),

^{95 95} Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

karena ada juga pengawas dari Depag yang datang ke sini melakukan pengawasan terhadap guru-guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seperti pembuatan RPP, dia melihat dan memeriksa RPP dari guru agama.⁹⁶

Adapun tentang pelaksanaan evaluasi mata pelajaran PAI di dalam kelas, dikemukakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan di akhir pertemuan dengan memberikan soal-soal pendek tergantung KD yang hendak dicapai, baik tulisan maupun lisan. Juga kadang-kadang menggunakan model penilaian berbasis kelas yaitu saya melakukan penilaian pada saat siswa melakukan proses pembelajaran, misalnya dalam diskusi dapat dilihat dari keaktifan siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan, kekompakan, keluasan materi dan sebagainya. Selain itu, saya juga menggunakan model penilaian hasil yaitu melakukan evaluasi setelah menyelesaikan satu materi bentuknya seperti test tertulis (pilihan ganda dan uraian) dan test lisan.

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian kelas, saya biasa melakukannya sesuai dengan KD, rata-rata satu semester dilakukan sebanyak 5 kali yaitu misal KD-nya ada 3 kemudian ditambah dengan ulangan mid semester dan ulangan akhir semester sehingga menjadi 5 (lima) kali, selain itu ada penilaian dari tugas-tugas yang diberikan.⁹⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya tentang pelaksanaan evaluasi mata pelajaran yang diasuhnya yakni sebagai berikut:

Pelaksanaan evaluasi, biasanya saya lakukan di dalam kelas. Untuk evaluasi pembelajaran satu pertemuan, bisa menggunakan pertanyaan lisan, bentuk hapalan dan praktek dari siswa yang ditunjuk secara acak, begitu juga dengan melihat aktivitas, prilaku dan respon yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan diskusi atau belajar kelompok dan sebagainya, atau dengan pemberian tugas-tugas. Sedangkan untuk evaluasi dalam ulangan harian, dilaksanakan pada jam khusus dan siswa diberitahukan terlebih dahulu, soal-soal dicatat di papan

⁹⁶ Wawancara dengan Roza Delfia, M.Ag, Guru Al-Qur`an Hadits MTsN Bukitraya, tanggal 28 Mei 2012

⁹⁷ Wawancara dengan H. Muchtaruddin, SH. MA, Guru SKI MTsN Bukitraya, tanggal 30 Mei 2012

tulis atau dalam kertas yang sudah diperbanyak seperti yang biasa dilakukan dalam ujian semester atau kenaikan kelas.⁹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa evaluasi mata pelajaran PAI dilakukan secara terencana yang dimasukkan dalam RPP untuk setiap pertemuan pembelajaran, yang biasanya dalam bentuk soal-soal pendek untuk memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. Sedangkan untuk evaluasi dalam Ulangan Harian dilaksanakan dalam situasi yang lebih formal dan diberitahukan terlebih dahulu kepada siswa waktu pelaksanaannya, sebagaimana yang terjadi di kelas VIII dimana para siswa duduk di tempat duduknya masing-masing dan guru membagikan lembaran soal yang akan dijawab oleh siswa pada kertas selebar yang sudah mereka sediakan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam setiap pembelajaran menggunakan sistem penilaian berbasis kelas, dimana guru menggunakan berapa jenis evaluasi berupa tes baik lisan maupun tulisan yang diberikan di akhir pembelajaran dan siswa menjawab ditunjuk secara acak oleh guru yang bersangkutan untuk setiap pertanyaan yang diberikan, bisa juga mengguna jenis evaluasi non tes dengan pengamatan terhadap sikap, respon dan aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran atau dengan unjuk kerja oleh siswa dalam bentuk hapalan materi yang diberikan dan mempraktekan suatu kegiatan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Adapun untuk ulangan harian yang biasa dilaksanakan setelah selesai pembahasan satu pokok bahasan dilaksanakan pada jam pelajaran khusus,

⁹⁸ Wawancara dengan Rusmanidar, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak MTsN Bukitraya, tanggal 24 Mei 2012

biasanya selama 2 jam pelajaran, sebelumnya para siswa diberitahu tentang pelaksanaan ulangan harian. Kebanyakan jenis evaluasi yang digunakan adalah tes, baik tes tertulis dimana soal-soal ditulis di papan tulis atau pada kertas yang sudah diperbanyak, atau dengan tes lisan yang dipanggil satu persatu oleh guru yang bersangkutan ataupun dengan penggabungan antara tes lisan dan tes tulisan.

Dalam pelaksanaan evaluasi, terkadang ada siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan, untuk ini diperlukan remedial agar kompetensi minimal dari materi pelajaran dapat dicapai oleh siswa. Intensitas pelaksanaan remedial untuk mata pelajaran PAI di MTsN Bukitraya hanya dilaksanakan satu kali dan biasanya hanya berupa pengulangan evaluasi bagi siswa yang belum tuntas. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan guru mata pelajaran Fiqh sebagai berikut:

Remedial diberikan kepada siswa yang belum tuntas dan biasanya dilaksanakan hanya satu kali saja, apabila masih ada yang belum mencapai tingkat ketuntasan, saya lebih memilih untuk memberikan tugas kepada siswa tersebut seperti hapalan atau praktek dan lain sebagainya, mengingat waktu yang tersedia tidak cukup untuk melakukan remedial berkali-kali. Tapi selama ini, jarang diantara siswa yang remedial sampai dua kali, bahkan dalam beberapa ulangan, semua siswa mencapai nilai KKM atau tuntas, jika masih ada satu atau dua orang siswa yang belum tuntas disebabkan kelalaiannya, ya kita terus lanjut mempelajari pokok bahasan berikutnya. Kan tidak mungkin menunggu yang belum tuntas sementara waktu terus berjalan.⁹⁹

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh guru PAI lainnya, yakni pelajaran al-Qur`an Hadits tentang jumlah remedial untuk satu kali evaluasi

⁹⁹ ⁹⁹ Wawancara dengan Rusli, S.PdI guru Fiqh MTsN Bukitraya Pekanbaru, tanggal 22 Mei 2012

yang dilaksanakan, dia mengatakan bahwa biasanya satu kali, insya Allah siswa sudah mencapai nilai KKM, jarang sekali remedial dilakukan sampai dua atau tiga kali untuk setiap siswa yang belum tuntas pada ulangan harian. Kalau pun ada, ya kita tetap lanjut pada pembahasan berikutnya, mengingat waktu yang sudah ditetapkan pada orogram semester.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang remedial yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan dalam evaluasi mata pelajaran PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru dilaksanakan dengan melakukan ulangan kembali atau pemberian tugas kepada mereka. Artinya remedial di madrasah ini tidak dengan mengulang kembali pembelajaran oleh guru tentang materi yang belum tuntas tersebut. Remedial lebih banyak ditekankan pada siswa untuk belajar mandiri, akan tetapi madrasah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa terhadap ajaran agama Islam di luar jam efektif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan guru SKI:

Sebagaimana yang saya katakan tadi bahwa remedial hanya dengan melaksanakan ulangan kembali atau pemberian tugas, namun di sini ada kegiatan ekstrakurikuler tentang kajian keagamaan untuk menambah pengetahuan mereka tentang Islam, seperti dalam kegiatan kultum ba`da Dzuhur dan dalam acara peringatan Hari Besar Islam ataupun dalam diskusi-diskusi yang mengkaji tentang kitab-kitab tertentu. Menurut saya kegiatan ini sangat membantu mereka memberikan pemahaman tentang beberapa materi yang terdapat dalam mata pelajaran yang saya asuh.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah dapat dinyatakan bahwa kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya

¹⁰⁰ Wawancara dengan H. Muchtaruddin, SH. MA, Guru SKI MTsN Bukitraya, tanggal 30 Mei 2012

Pekanbaru sudah memadai. Untuk jelasnya pernyataan Kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

Guru-guru PAI dan semua guru di MTsN Bukitraya ini pada umumnya sudah memiliki kompetensi atau kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi pembelajaran, mereka sudah mampu melaksanakannya, diantara mereka ada yang sudah lulus sertifikasi, sebagian besar latar belakang pendidikan mereka sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya. Walaupun ada satu dua orang yang belum sesuai dengan harapan kita, kita terus mendorong mereka untuk meningkatkan kompetensi mereka. Untuk guru PAI sejauh ini tidak ada kendala yang berarti mengenai kompetensi mereka dalam pembelajaran.¹⁰¹

Penjelasan lebih lanjut Kepala Madrasah menegaskan bahwa selaku pimpinan tentunya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi semua guru di sini tidak hanya guru PAI agar mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Beliau menyatakan:

Kita disini terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru, karena tantangan yang terus berkembang dan harapan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas semakin meningkat, kita terus melakukan pembinaan dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai pelatihan yang diadakan instansi pemerintah, dan mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan MGMP untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan mereka dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰²

Selanjutnya tentang evaluasi terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, nampaknya menjadi perhatian oleh Kepala Madrasah sekaligus memberikan tindakan sanksi kepada guru yang melanggar atau tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik. Dalam pernyataannya beliau mengatakan sebagai berikut:

¹⁰¹ Wawancara dengan Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru, Tanggal 6 Juni 2012

¹⁰² Wawancara dengan Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru, Tanggal 6 Juni 2012

Oh iya, evaluasi adalah hal yang penting, pimpinan kadang-kadang melakukan supervisi kepada guru-guru di dalam kelas, dan di sini juga ada pengawas dari Kementerian Agama yang senantiasa memantau aktivitas pembelajaran, sekaligus memberikan masukan kepada guru dan pimpinan bagaimana seharusnya menyeleggarakan pembelajaran.

Kita memberi peringatan, jika ada guru-guru yang lalai dan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, kita ingatkan secara prosedural ada peringatan lisan sebanyak 3 kali, peringatan tulisan dan terakhir diserahkan kepada kementerian Agama Kota Pekanbaru untuk ditindak lanjuti. Tapi selama ini belum ada yang sampai mendapat sanksi diadukan kepada kementerian Agama untuk ditindaklanjuti, semua berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku, apalagi ini di dalam kota, hamper semua guru menginginkan untuk bertugas di sini.¹⁰³

Uraian di atas menunjukkan bahwa pihak pimpinan di MTsN Bukitraya memberikan perhatian terhadap peningkatan kompetensi guru-guru di dalamnya termasuk guru PAI dengan melakukan evaluasi dan penerapan aturan bagi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik juga dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pelatihan dan kegiatan MGMP yang bertujuan untuk menambah wawasan dan kompetensi pembelajaran di madrasah tersebut.

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala MTsN Bukitraya Pekanbaru, Tanggal 6 Juni 2012

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya dalam menyusun perencanaan pembelajaran ternyata bervariasi antara satu dengan yang lainnya, di antara mereka ada yang menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi keragaman siswa, kompleksitas materi dan ketersediaan sumber belajar terutama dalam menetapkan strategi dan metode yang digunakan, namun ada juga guru PAI yang membuat perencanaan pembelajaran secara kolektif bersama guru dari madrasah lain dalam kegiatan MGMP dengan melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan madrasah, bahkan ada yang mengakui bahwa rencana yang digunakan untuk tahun ajaran ini adalah perencanaan tahun ajaran yang lalu. Sementara untuk komponen yang tersusun dalam silabus dan RPP hampir sama dan sesuai dengan ketentuan standar proses yang tertulis dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007.
2. Guru-guru PAI MTsN Bukitraya Pekanbaru sudah memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, mengacu kepada RPP yang telah disusun sebelumnya, seperti kompetensi dalam membuka pembelajaran dengan mengkondisikan siswa agar siap melakukan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan serta kemampuan untuk menutup pembelajaran. Yang bervariasi adalah dalam penggunaan sumber dan media belajar, ada yang

memaksimalkan sumber dan media yang tersedia, dan ada juga yang terfokus kepada buku paket dan LKS semata serta jarang sekali menggunakan media dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru hampir merata dengan menggunakan evaluasi berbasis kelas dalam proses pembelajaran dan pemilihan jenis evaluasi disesuaikan dengan KD dan materi yang diajarkan, seperti ujian lisan atau tulisan serta unjuk kerja dari siswa, termasuk dalam Ulangan Harian yang dilaksanakan lebih formal seperti ujian akhir semester. Kegiatan evaluasi direncanakan dan dimasukkan dalam RPP untuk setiap pertemuan dan dilaksanakan sepenuhnya apabila waktu memungkinkan.

B. Saran

1. Disarankan kepada guru-guru PAI khususnya di MTsN Bukitraya Pekanbaru untuk selalu kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pendidik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta menerapkan kemampuan tersebut agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, keseriusan dalam menjalankan tanggung jawab mendidik akan mampu menyelesaikan tantangan pendidikan di masa selanjutnya.
2. Kepada pihak pimpinan lembaga pendidikan atau Kepala Madrasah disarankan untuk selalu berupaya meningkatkan kompetensi para guru PAI

dari waktu ke waktu agar dapat memecahkan persoalan-persoalan pembelajaran dan pendidikan menuju kualitas pendidikan yang diharapkan masyarakat. Guru sebagai ujung tombak pendidikan mempunyai peran penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa mencerdaskan generasi muda terutama masyarakat Islam.

3. Kepada instansi pemerintah di bidang pendidikan. Mulai tingkat kecamatan dan seterusnya agar dapat memperhatikan terhadap kompetensi guru dengan merencanakan program pelatihan dan pendidikan serta melengkapi berbagai fasilitas pendidikan yang dianggarkan dari dana pemerintah. Pendidikan yang bermutu harus mendapat dukungan dana yang memadai untuk meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan yang dilaksanakan termasuk kompetensi guru.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian tentang kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya Pekanbaru dengan kesimpulan di atas terdapat beberapa implikasi yang harus menjadi perhatian, yakni:

1. Kompetensi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian harus menjadi perhatian semua pihak, terutama guru itu sendiri untuk mewujudkan kualitas pendidikan, karena tanpa guru yang kompeten sangat sulit mencapai mutu pendidikan yang diharapkan, terutama guru-guru PAI yang lebih banyak fokus tujuan pembelajarannya terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa.

2. Peningkatan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran tidak terbatas pada upaya untuk menjadikan menjadikan mereka memiliki kompetensi tersebut melalui pelatihan dan pendidikan, yang lebih penting juga adalah mendorong dan melakukan kontrol kepada mereka agar dapat meningkatkan kesungguhan dalam menjalankan tugas melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien menggunakan kompetensi yang dimilikinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Asyraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terje. Sori Siregar, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1989
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996Kammars, Dachnel, *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, Padang: Universitas Putera Indonesia, 2005, Cet. Ke-2
- BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang dan Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP Depdiknas, 2006
- Danim, Sudarwan , *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Daradjat, Zakiah, , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Ekosiswoyo, *Manajemen Kelas Suatu Upaya untuk memperlancar kegiatan belajar*, Semarang: IKIP Semarang, 1996
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian kualitatif, Dasar aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih, 1990
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007
- _____, *Dasar-Dasar pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Langgulung, Hasan , *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987, Cet. Ke-1

- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003
- Manzhur, Ibn, *Lisanul Arab*, Mesir: Darul Kutub al-Misriyah, 1992, Juz IX
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, California: SAGE Publications, 1987
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, Edisi Revisi
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1996, Cet. Ke-6
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, Cet. Ke-1
- _____, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- an-Nahlawy, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1988
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Nizar, Samsul, *Hakekat Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Suska Press, 2009
- Nugriantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1988
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan
- Poerbakawatja, Soegarda. Dan H. A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan Jakarta*; Gunung Agung, 1981
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2008

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos, 1998
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2004
- Satori, Djam`an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesai Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adicita, 2000
- Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1978
- Shaliba, Jamil, *al-Mu`jam al-Falsafi I*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 1978
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet. Ke-5
- Sudjana, Nana dan Wari Suwariyah, *Model-model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Jakarta: Depdikbud, 1998
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2006
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke 17

Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MTsN BUKITRAYA PEKANBARU

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang kompetensi atau kemampuan guru-guru PAI secara umum di MTs yang Bapak pimpin ini ?
2. Terkait dengan pembelajaran, apakah ada peraturan yang Bapak tetapkan bagi guru-guru untuk membuat silabus dan RPP di madrasah ini?
3. Apakah guru-guru PAI telah membuat RPP dan silabus pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran yang diasuhnya ?
4. Apakah RPP dan silabus yang disusun diserahkan kepada Bapak untuk diperiksa dan ditandatangani ?
5. Menurut Bapak, sejauh ini apakah RPP yang disusun guru-guru PAI telah sesuai dengan yang diharapkan madrasah ?
6. Menurut Bapak, apakah guru-guru PAI memiliki kompetensi untuk mengelola kelas dengan baik ?
7. Apakah guru-guru sudah mampu menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas ?
8. Apakah ada usaha atau kegiatan yang dilaksanakan Madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru-guru PAI di sini ?
9. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk membahas tentang kompetensi guru dalam pembelajaran ?
10. Bagaimana tindakan Bapak terhadap guru yang melanggar atau tidak melaksanakan tugas dengan baik ?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU-GURU
PAI MTsN BUKITRAYA**

1. Apa mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh di MAN 2 Model ini ?
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengasuh mata pelajaran ini ?
3. Apakah Bapak/Ibu sudah lulus sertifikasi guru dalam jabatan yang dilaksanakan pemerintah?
4. Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan pembelajaran atau silabus dan RPP sebelum masuk tahun ajaran baru ?
5. Komponen apa saja yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan ?
6. Kapan Bapak/Ibu menyusun silabus dan RPP untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diasuh?
7. Bagaimana penyusunan silabus dan RPP yang biasa dilakukan Bapak/Ibu di madrasah ini ?
8. Apakah Bapak/Ibu memeriksakan RPP dan Silabus yang telah disusun kepada pimpinan madrasah setiap tahun ajaran ?
9. Apakah sebelum kegiatan inti dilaksanakan Bapak/Ibu melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi pelajaran ?
10. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan keadaan kelas atau siswa sebelum memulai pembelajaran ?
11. Bagaimana format kelas dalam pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?
12. Apa pertimbangan Bapak/Ibu dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas ?
13. Berapa banyak strategi pembelajaran yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI di kelas ?

14. Strategi dan metode apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI di kelas ?
15. Menurut Bapak/Ibu apakah sumber belajar di madrasah ini cukup atau memadai untuk kegiatan belajar mengajar ?
16. Apa saja sumber belajar yang digunakan pada mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh di madrasah ini ?
17. Adakah Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran ?
18. Apakah selalu melakukan evaluasi pada setiap kali pertemuan pembelajaran di kelas ?
19. Bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan ?
20. Berapa kali ulangan harian biasanya dilakukan pada mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh ?
21. Kapan kegiatan pengayaan atau remedial dilakukan bagi para siswa ?
22. Berapa kali kegiatan remedial biasanya dilakukan ?
23. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan hasil evaluasi untuk peningkatan pembelajaran selanjutnya ?
24. Pernahkan Bapak/Ibu mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran ?
25. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
26. Bisa disebutkan kesulitan apa yang dialami selama ini ?

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Fokus penelitian	Keterangan
1.	<u>Kompetensi dalam membuka pembelajaran</u>	
2.	<u>Kompetensi dalam mengelola kelas</u>	

--	--	--

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Fokus penelitian	Keterangan
3.	<u>Kompetensi dalam menggunakan metode pembelajaran:</u>	
4.	<u>Kompetensi dalam memberikan perhatian kepada seluruh siswa:</u>	

--	--	--

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Fokus penelitian	Keterangan
5.	<u>Kompetensi dalam menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa:</u>	
6.	<u>Kompetensi dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan:</u>	

--	--	--

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Fokus penelitian	Keterangan
7.	<u>Kompetensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran:</u>	
8.	<u>Kompetensi dalam menutup pembelajaran:</u>	

Lampiran 2,

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA MTsN BUKITRAYA PEKANBARU

11. Bagaimana pandangan Bapak tentang kompetensi atau kemampuan guru-guru PAI secara umum di MTs yang Bapak pimpin ini ?

Guru-guru PAI dan semua guru di MTsN Bukitraya ini pada umumnya sudah memiliki kompetensi atau kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi pembelajaran, mereka sudah mampu melaksanakannya, diantara mereka ada yang sudah lulus sertifikasi, sebagian besar latar belakang pendidikan mereka sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya. Kalaupun ada satu dua orang yang belum sesuai dengan harapan kita, kita terus mendorong mereka untuk meningkatkan kompetensi mereka. Untuk guru PAI sejauh ini tidak ada kendala yang berarti mengenai kompetensi mereka dalam pembelajaran.

12. Terkait dengan pembelajaran, apakah ada peraturan yang Bapak tetapkan bagi guru-guru untuk membuat silabus dan RPP di madrasah ini?

Oh iya melalui wakil bidang kurikulum, saya menegaskan bagi para guru untuk membuat persiapan secara lengkap, mengembangkan silabus membuat RPP sebelum pembelajaran di mulai.

13. Apakah guru-guru PAI telah membuat RPP dan silabus pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran yang diasuhnya ?

Sama, semua guru termasuk guru-guru PAI harus membuat RPP tentang mata pelajaran yang diasuhnya, hanya menurut Waka. Kurikulum memang masih ada di antara mereka yang terlambat menyerahkannya, termasuk guru-guru PAI, tapi tidak semuanya hanya satu atau dua orang saja dengan berbagai alasan yang dikemukakan. Artinya pembelajaran sudah berlangsung, mereka baru selesai membuatnya, itu kadang-kadang juga ada yang seperti begitu. Untuk jelasnya bisa ditanyakan kepada waka kurikulum.

Waka. Kurikulum:

Di madrasah sini sudah ada aturan bagi guru-guru yakni diwajibkan mereka membuat perangkat pembelajaran sebelum masuk kelas, begitu juga guru-guru PAI, perangkat tersebut harus ditandatangani oleh Kepala Madrasah, dan Alhamdulillah mereka sudah terbiasa dan melaksanakan aturan tersebut. Tapi ada juga dari guru PAI ini yang kadang-kadang terlambat menyerahkan perangkat tersebut, pembelajaran sudah berjalan satu bulan lebih, baru dia menyerahkan rencana pembelajaran, seperti Program tahunan, program

semester, silabus dan juga RPP kepada kami atau Kepala Madrasah, tapi dalam pikiran saya, ini masih lebih baik dari pada tidak membuat sama sekali

14. Apakah RPP dan silabus yang disusun diserahkan kepada Bapak untuk diperiksa dan ditandatangani ?

Ya, diserahkan dan ditandatangani oleh kepala madrasah.

15. Menurut Bapak, sejauh ini apakah RPP yang disusun guru-guru PAI telah sesuai dengan yang diharapkan madrasah ?

Tidak masalah, insya Allah semuanya sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan, mereka juga aktif dalam kegiatan MGMP yang salah satu kegiatannya adalah menyusun silabus dan persiapan pembelajaran RPP tadi, sehingga mereka yang belum bisa dapat dibantu oleh guru lain dalam penyusunan RPP.

16. Menurut Bapak, apakah guru-guru PAI memiliki kompetensi untuk mengelola kelas dengan baik ?

Oh iya, ini madrasah negeri, guru-guru yang ada atau guru PAI insya Allah mampu atau memiliki kompetensi untuk mengelola kelas, meskipun kompetensi mereka cukup bervariasi, mereka yang sudah berpengalaman dan aktif dalam berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru tentunya lebih baik dan bisa melaksanakan tugas dengan baik pula, bagi guru-guru baru terkadang ada kendala, mereka sedikit merasa kesulitan dalam mengelola kelas, tapi kita terus memberikan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran agar lebih baik.

17. Apakah guru-guru sudah mampu menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas ?

Ya sama lah dengan yang tadi.

18. Apakah ada usaha atau kegiatan yang dilaksanakan Madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru-guru PAI di sini ?

Kita disini terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru, karena tantangan yang terus berkembang dan harapan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas semakin meningkat, kita terus melakukan pembinaan dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai pelatihan yang diadakan instansi pemerintah, dan mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan MGMP untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

19. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk membahas tentang kompetensi guru dalam pembelajaran ?

Oh iya, evaluasi adalah hal yang penting, pimpinan kadang-kadang melakukan supervise kepada guru-guru di dalam kelas, dan di sini juga ada pengawas dari Kementerian Agama yang senantiasa memantau aktivitas pembelajaran, sekaligus memberikan masukan kepada guru dan pimpinan bagaimana seharusnya menyeleggarakan pembelajaran.

20. Bagaimana tindakan Bapak terhadap guru yang melanggar atau tidak melaksanakan tugas dengan baik ?

Kita memberi peringatan, jika ada guru-guru yang lalai dan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, kita ingatkan secara prosedural ada peringatan lisan sebanyak 3 kali, peringatan tulisan dan terakhir diserahkan kepada kementerian Agama Kota Pekanbaru untuk ditindak lanjuti. Tapi selama ini belum ada yang sampai mendapat sanksi diadukan kepada kementerian Agama untuk ditindaklanjuti, semua berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku, apalagi ini di dalam kota, hamper semua guru menginginkan untuk bertugas di sini.

Lampiran 2.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU-GURU PAI MTsN BUKITRAYA

27. Apa mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh di MAN 2 Model ini ?

Pelajaran fiqh bu.

28. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengasuh mata pelajaran ini ?

Sudah hampir tahun ajaran ini, saya mengajar fiqh.

29. Apakah Bapak/Ibu sudah lulus sertifikasi guru dalam jabatan yang dilaksanakan pemerintah?

Alhamdulillah sudah.

30. Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan pembelajaran atau silabus dan RPP sebelum masuk tahun ajaran baru ?

Pembuatan rencana pembelajaran di madrasah ini adalah suatu keharusan, ini sangat ditekankan sekali oleh Kepala Madrasah, dan semua guru disini melakukannya termasuk saya yang mengajar mata pelajaran fiqh untuk kelas VII, program tahunan atau Prota, program semester (prosem), silabus dan juga RPP sebelum pembelajaran dimulai.

31. Komponen apa saja yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan ?

Sejauh ini yang saya lakukan dalam penyusunan RPP terdiri dari keterangan tentang mata pelajaran, semester, kelas dan waktu, kemudian kegiatan pembuka atau pendahuluan, kegiatan inti dan evaluasi, juga dijelaskan di dalamnya tentang metode yang digunakan, sumber belajar dan media pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran.

32. Kapan Bapak/Ibu menyusun silabus dan RPP untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diasuh?

Untuk membuat silabus dan RPP saya mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan oleh Kementrian Agama berlaku secara nasional untuk tingkat madrasah tsanawiyah. Di dalam silabus setiap KD dibuat materi pokoknya, indicator, pengalaman belajar serta system penilaian yang meliputi jenis tagihan dan instrument evaluasi juga tentang sumber belajar. Dan untuk silabus sejauh ini saya hanya menggunakan panduan yang disusun oleh BNSP. Sedangkan untuk RPP yang merupakan pengembangan dari silabus memuat strategi dan metode pembelajaran sekaligus langkah-langkah pembelajaran secara teknis di dalam kelas, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, seperti contoh soal-soal

yang dipakai, media pembelajaran dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran satu KD. Tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas dan ketersediaan sumber juga media belajar di madrasah ini

33. Bagaimana penyusunan silabus dan RPP yang biasa dilakukan Bapak/Ibu di madrasah ini ?

Dalam menyusun rencana pembelajaran terutama RPP, saya mempertimbangkan terlebih dahulu tentang tingkat kesulitan materi yang diberikan, juga dengan kemampuan daya serap siswa, berikutnya saya dapat memilih metode apa yang tepat digunakan untuk materi tersebut dan sumber belajar lain yang dimiliki oleh madrasah serta media pembelajaran yang dapat digunakan. Sedangkan untuk evaluasi pertimbangannya mengacu kepada Kompetensi Dasar yang ingin dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Aqidah Akhlak:

kesesuaian dengan yang diarahkan oleh guru pengawas dan Wakil kepala Bidang kurikulum. Silabus dan RPP yang seperti ini disusun secara kolektif dalam MGMP yang memudahkan baginya untuk mengadopsi rencana pembelajaran tersebut dan melakukan perubahan disesuaikan dengan kondisi madrasah atau kelas yang diasuhnya

34. Apakah Bapak/Ibu memeriksakan RPP dan Silabus yang telah disusun kepada pimpinan madrasah setiap tahun ajaran ?

Oh iya, perangkat pembelajaran harus diperiksakan kepada kepala madrasah atau waka, kurikulum.

35. Apakah sebelum kegiatan inti dilaksanakan Bapak/Ibu melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi pelajaran ?

Pre-test yang ibu maksudkan adalah memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan disampaikan untuk mengetahui kemampuan siswa, ini jarang dilakukan atau boleh dikatakan tidak pernah saya laksanakan, karena waktu pembelajaran sangat terbatas, sementara SK dan KD yang harus disampaikan cukup banyak. Saya biasanya langsung kepada kegiatan inti dan untuk mengetahui hasilnya diakhir waktu, diadakan evaluasi, sehingga dapat diketahui pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Ini yang biasa dilakukan

36. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan keadaan kelas atau siswa sebelum memulai pembelajaran ?

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dibuat. Untuk kegiatan awal biasanya saya melakukan apersepsi atau dengan membaca absensi siswa terlebih dahulu, selanjutnya saya berusaha untuk mengkondisikan siswa supaya tenang terlebih dahulu, serta menanyakan materi-materi pada pertemuan sebelumnya, setelah itu saya baru memulai

materi pelajaran dengan metode dan strategi yang telah direncanakan. Biasanya seperti itu yang dilakukan dan selamanya sama antara pertemuan satu dengan pertemuan lainnya, tergantung RPP yang dibuat.

Aqidah Akhlak:

Pada awal pembelajaran, saya selalu melakukan apersepsi selama kurang lebih lima menit seperti absensi, mempersiapkan kondisi siswa supaya tenang dan menuntun siswa untuk memperhatikan terhadap materi pelajaran, selanjutnya saya baru memulai materi pelajaran. Selain itu, saya juga harus mempersiapkan strategi pembelajaran dengan sebaik-baiknya misalnya membuat pedoman dalam menilai kemampuan siswa pada saat diskusi antara lain dinilai bagaimana siswa menyampaikan materi, keluasan materinya, keaktifan, kekompakan serta membuat soal-soal evaluasi dan sebagainya.

37. Bagaimana format kelas dalam pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Dalam berbagai pelatihan tentang strategi dan metode pembelajaran yang pernah saya ikuti, selalu saya dengar “jangan pernah memulai pembelajaran sebelum para siswa siap untuk belajar”. Dalam pergantian pelajaran, pada umumnya siswa dalam keadaan ribut dan melakukan kegiatan masing-masing, maka saya selalu berusaha bagaimana anak-anak bisa siap dan suasana kondusif, bahkan terkadang dengan melakukan perubahan posisi tempat duduk, bentuk formasi tempat duduk yang juga bisa digunakan untuk kegiatan diskusi pada kegiatan inti pembelajaran.

38. Apa pertimbangan Bapak/Ibu dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas ?

Dalam pembelajaran Fiqh dalam KTSP, keaktifan siswa sangat diprioritaskan. Sekarang metode ceramah sudah jarang digunakan, kalau digunakan pun menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan metode lain. Saya tetap menggunakan ceramah karena untuk mengantarkan siswa, seandainya tidak berceramah siswa akan mengalami kesulitan. Dulu saya selalu menggunakan ceramah dalam pembelajaran, kalau hanya ceramah terlihat saya sebagai pusatnya sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan ceramah dan pembelajaran berjalan monoton membosankan, namun sekarang saya banyak menggunakan metode lain yang digabungkan dengan ceramah, sehingga pembelajaran lebih enak karena siswa ikut aktif dalam pembelajaran.

Selain ceramah bervariasi, saya juga menggunakan metode diskusi atau demonstrasi. Dengan diskusi siswa dilatih untuk berani tampil, siswa juga dilatih untuk memecahkan masalah sendiri. Selain itu, dengan adanya diskusi siswa akan lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Selama ini proses pembelajaran hanya dilakukan di ruang kelas dan perpustakaan. Sebenarnya ada program untuk melakukan kegiatan belajar di luar ruang kelas, namun karena terbatasnya waktu yang tersedia sehingga program tersebut tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

39. Berapa banyak strategi pembelajaran yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI di kelas ?

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa penyusunan silabus dan RPP dilakukan pada kegiatan MGMP, termasuk juga penggunaan metode pembelajaran. Saya merasa cukup banyak menguasai metode pembelajaran dan mampu untuk menggunakannya, sehingga dengan ini saya memiliki banyak alternatif pilihan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan proses pembelajaran tidak membosankan yang disebabkan metode pembelajaran hanya menggunakan ceramah semata.

40. Strategi dan metode apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI di kelas ?

Berkaitan dengan metode pembelajaran, saya telah berusaha untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan. Sedangkan strategi atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang menjadikan siswa aktif belajar, Saya sering melakukan diskusi dengan siswa, apalagi sekarang dalam KTSP siswa dituntut untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil selain itu antara siswa yang satu dengan yang lainnya diharapkan bisa untuk saling bertukar pendapat.

SKI:

Saya akui bahwa untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, saya lebih banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi tidak monoton dan membosankan, ada variasi yang bisa dilakukan dengan sekilas tanya jawab dalam penjelasan yang diberikan guru, atau pernyataan-pernyataan lucu yang dapat membuat siswa ketawa untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuh. Namun juga kadang saya menggunakan metode penugasan dalam kelompok kecil untuk mencari jawaban dari masalah yang diberikan terkait dengan materi sejarah, diskusi kelompok bisa dilaksanakan di ruangan kelas atau di perpustakaan.

41. Menurut Bapak/Ibu apakah sumber belajar di madrasah ini cukup atau memadai untuk kegiatan belajar mengajar ?

Ya bisa dikatakan cukup, untuk mata pelajaran yang saya asuh, tapi siswa dianjurkan juga untuk menggunakan sumber belajar lain di rumah.

42. Apa saja sumber belajar yang digunakan pada mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh di madrasah ini ?

Dalam proses pembelajaran, saya selalu menggunakan buku cetak yang sudah dimiliki siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah, atau diskusi kelompok kadang saya menggunakan buku-buku penunjang lainnya yang ada di pustaka agar siswa dapat memperoleh penjelasan lebih banyak dan luas dari buku lain untuk mencari jawaban dari masalah yang didiskusikannya, juga menggunakan LKS yang sudah ada pada masing-masing siswa

Aqidah Akhlak:

bahwa sumber belajar yang tersedia di MTsN ini merupakan buku-buku bacaan yang menambah daftar sumber bacaan bagi siswa dalam mata pelajaran yang diasuhnya, namun tidak selamanya dapat digunakan dalam pembelajaran bahkan bisa dikatakan jarang penggunaannya dan lebih memfokuskan kepada buku paket dari penerbit dan LKS yang sesuai dengan SK dan KD dari mata pelajaran ini

Al-Qur`an Hadits:

Buku paket ini yang saya gunakan sebagai sumber belajar bagi siswa dalam mata pelajaran ini ditambah LKS untuk melatih kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, kelas I pakai buku kelas I, kelas II dan III juga ada bukunya masing-masing, yang lainnya belum pernah digunakan. Dan ini setelah diteliti sudah cukup untuk mencapai KD yang ada

43. Adakah Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran ?

Saya sebenarnya sangat senang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media, dan setiap ada kesempatan artinya materi yang dipelajari cocok dengan media yang ada, biasanya langsung digunakan, seperti boneka manusia untuk pembelajaran penyelenggaraan jenazah, atau materi wudhu kita pakai kran yang ada untuk mempraktekan langsung dan pelajaran shalat dilaksanakan di masjid. Dan sering juga saya menggunakan gambar-gambar atau infokus untuk menjelaskan materi pelajaran, jika kebetulan tidak dipakai, maklum jumlahnya hanya satu

Aqidah Akhlak:

Mengenai media pembelajaran, gimana yah, bagus sebenarnya untuk meningkatkan semangat dan antusias siswa dalam belajar, tapi sejauh ini, saya jarang menggunakannya, karena untuk mata pelajaran yang saya asuh bu, rasanya tidak diperlukan menggunakan media. Apa yang ada dalam buku sudah dapat dipahami oleh siswa, jadi bagaimana kitanya menerapkan metode yang tepat agar siswa bisa lebih cepat memahami pelajaran.

SKI:

Pada umumnya guru-guru di sini kurang antusias untuk menggunakan media pembelajaran dan cukup dengan mengandalkan buku paket dalam proses pembelajaran, kecuali media pembelajaran yang menggunakan karton untuk menuliskan beberapa ayat atau dalil tentang materi pelajaran, sedangkan media yang lebih dari itu seperti infokus yang harus menyiapkan power point, menurut pengakuan mereka agak repot untuk mempersiapkannya

44. Apakah selalu melakukan evaluasi pada setiap kali pertemuan pembelajaran di kelas ?

Kegiatan menutup pelajaran sepertinya hal yang mudah, padahal pada kesempatan itu kita dituntut untuk mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, melengkapi hal-hal yang dirasa kurang serta meluruskan jika terjadi pemahaman yang kurang tepat. Selain itu juga pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian KD yang telah

ditetapkan juga harus dipertimbangkan. Dan saya selalu melakukan kegiatan tersebut dalam menutup pembelajaran juga dengan memberitahukan tentang materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mempersiapkan yang bisa memudahkan dalam proses pembelajaran pada minggu depannya.

Al-Qur`an Hadits:

Menutup pelajaran berarti mengakhiri kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang biasa saya lakukan ya, mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan akhir dari materi yang dipelajari sebelum mengadakan evaluasi untuk materi tersebut apabila waktu masih tersedia, jika tidak evaluasi bisa dilakukan pada kesempatan lain. Dan tidak lupa untuk mengingatkan siswa agar mengulang kembali pelajaran tersebut atau membaca bukunya di rumah serta memotivasi agar selalu giat dalam belajar.

45. Bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan ?

Perencanaan evaluasi untuk mata pelajaran Fiqh, seperti soal-soal yang akan diberikan, ini ditulis di dalam RPP, itu kan ada juga ada waktu khusus untuk ulangan harian itu kan evaluasi juga dan disiapkan semua setelah selesai belajar satu atau dua pokok bahasan yang telah disampaikan kepada siswa. Jadi perencanaan evaluasi di sini saya buat dalam RPP, itu diperiksakan kepada Kepala Madrasah untuk ditandatangani oleh Bapak kepala.

Al-Qur`an Hadits:

Di madrasah ini ada aturan bagi setiap guru membuat RPP mata pelajaran yang diasuhnya dan diserahkan kepada Kepala Madrasah untuk ditandatangani. Dalam RPP itu ada soal-soal untuk evaluasi materi. Ini saya buat seperti ini buk, ini setiap pertemuan saya buat soal, ini contohnya (sambil memperlihatkan RPP yang ada soal-soal di dalamnya), karena ada juga pengawas dari Depag yang datang ke sini melakukan pengawasan terhadap guru-guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seperti pembuatan RPP, dia melihat dan memeriksa RPP dari guru agama.

Aqidah Akhlak:

Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan di akhir pertemuan dengan memberikan soal-soal pendek tergantung KD yang hendak dicapai, baik tulisan maupun lisan. Juga kadang-kadang menggunakan model penilaian berbasis kelas yaitu saya melakukan penilaian pada saat siswa melakukan proses pembelajaran, misalnya dalam diskusi dapat dilihat dari keaktifan siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan, kekompakan, keluasan materi dan sebagainya. Selain itu, saya juga menggunakan model penilaian hasil yaitu melakukan evaluasi setelah menyelesaikan satu materi bentuknya seperti test tertulis (pilihan ganda dan uraian) dan test lisan.

46. Berapa kali ulangan harian biasanya dilakukan pada mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh ?

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian kelas, saya biasa melakukannya sesuai dengan KD, rata-rata satu semester dilakukan sebanyak 5 kali yaitu misal KD-nya ada 3 kemudian ditambah dengan ulangan mid semester dan ulangan akhir semester sehingga menjadi 5 (lima) kali, selain itu ada penilaian dari tugas-tugas yang diberikan.

Pelaksanaan evaluasi, biasanya saya lakukan di dalam kelas. Untuk evaluasi pembelajaran satu pertemuan, bisa menggunakan pertanyaan lisan, bentuk hapalan dan praktek dari siswa yang ditunjuk secara acak, begitu juga dengan melihat aktivitas, perilaku dan respon yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan diskusi atau belajar kelompok dan sebagainya, atau dengan pemberian tugas-tugas. Sedangkan untuk evaluasi dalam ulangan harian, dilaksanakan pada jam khusus dan siswa diberitahukan terlebih dahulu, soal-soal dicatat di papan tulis atau dalam kertas yang sudah diperbanyak seperti yang biasa dilakukan dalam ujian semester atau kenaikan kelas

47. Kapan kegiatan pengayaan atau remedial dilakukan bagi para siswa ?

Remedial diberikan kepada siswa yang belum tuntas dan biasanya dilaksanakan hanya satu kali saja, apabila masih ada yang belum mencapai tingkat ketuntasan, saya lebih memilih untuk memberikan tugas kepada siswa tersebut seperti hapalan atau praktek dan lain sebagainya, mengingat waktu yang tersedia tidak cukup untuk melakukan remedial berkali-kali. Tapi selama ini, jarang diantara siswa yang remedial sampai dua kali, bahkan dalam beberapa ulangan, semua siswa mencapai nilai KKM atau tuntas, jika masih ada satu atau dua orang siswa yang belum tuntas disebabkan kelalaiannya, ya kita terus lanjut mempelajari pokok bahasan berikutnya. Kan tidak mungkin menunggu yang belum tuntas sementara waktu terus berjalan

48. Berapa kali kegiatan remedial biasanya dilakukan ?

Sebagaimana yang saya katakan tadi bahwa remedial hanya dengan melaksanakan ulangan kembali atau pemberian tugas, namun di sini ada kegiatan ekstrakurikuler tentang kajian keagamaan untuk menambah pengetahuan mereka tentang Islam, seperti dalam kegiatan kultum ba`da Dzuhur dan dalam acara peringatan Hari Besar Islam ataupun dalam diskusi-diskusi yang mengkaji tentang kitab-kitab tertentu. Menurut saya kegiatan ini sangat membantu mereka memberikan pemahaman tentang beberapa materi yang terdapat dalam mata pelajaran yang saya asuh.

49. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan hasil evaluasi untuk peningkatan pembelajaran selanjutnya ?

Iya, hasil ulangan harian atau evaluasi selalu menjadi pertimbangan dan bahan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

50. Pernahkan Bapak/Ibu mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran ?

Oh iya, pernah, mungkin sudah tiga kali pelatihan yang dilaksanakan kementerian Agama Kota dan Provinsi juga pernah.

51. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dan melaksanakan pembejaran Pendidikan Agama Islam ?

Ya biasa bu, kadang ada, kadang juga lancar-lancar aja. Namun selama ini kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.

Lampiran 3.

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu / 2 Mei 2012

Tempat : di Kelas VII MTsN Bukitraya Pekanbaru

No	Fokus penelitian	Keterangan
1.	<u>Kompetensi dalam membuka pembelajaran</u> Dalam membuka pelajaran, terlihat guru Fiqh menyapa para siswa dan menanyakan tentang pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dalam bentuk tanya jawab, selanjutnya memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasar yang akan dicapai setelah pembelajaran ini.	

2.	<p><u>Kompetensi dalam mengelola kelas</u></p> <p>Untuk pengelolaan kelas berlangsung wajar, dan para siswa duduk dengan baik, dan tidak ada tindakan-tindakan yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Secara umum berjalan normal dan kondusif.</p>	

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu / 2 Mei 2012

Tempat : di Kelas VII MTsN Bukitraya Pekanbaru

No	Fokus penelitian	Keterangan
3.	<p><u>Kompetensi dalam menggunakan metode pembelajaran:</u></p> <p>Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di MTsN Bukitraya lebih banyak dilakukan di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an Hadits di kelas VIII, terlihat guru membuka pelajaran dengan kegiatan apersepsi, dan menyuruh salah seorang siswa untuk menghafalkan ayat al-Qur`an yang telah diajarkan sebelumnya serta mengkondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran selanjutnya.</p> <p>Pada kegiatan inti proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan para siswa yang dibentuk dalam beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas</p>	

	<p>belajar dan berusaha memahami ayat-ayat tertentu yang sudah disiapkan oleh guru meliputi terjemahan, penjelasan dan intisari atau pelajaran yang diambil dari ayat tersebut.</p> <p>Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut, dan guru memberikan penguatan dan terkadang meluruskan yang dirasa kurang tepat dalam memahami pelajaran. Dalam pandangan peneliti, suasana pembelajaran berlangsung kondusif, kebanyakan para siswa terlihat antusias mengikuti tahapan kegiatan yang dirancang guru dan pada bagian akhir pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi tadi secara lisan kepada siswa untuk dijawab secara perorangan setelah ditunjuk oleh guru, sampai waktu selesai atau bel berbunyi dan guru meninggalkan kelas</p>	
4.	<p><u>Kompetensi dalam memberikan perhatian kepada seluruh siswa:</u></p> <p>Guru mampu memberikan perhatian kepada seluruh siswa. Terlihat semua siswa fokus kepada pelajaran, baik ketika mendengarkan penjelasan guru, maupun dalam melakukan aktivitas belajar sesama mereka.</p>	

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu / 2 Mei 2012

Tempat : di Kelas VII MTsN Bukitraya Pekanbaru

No	Fokus penelitian	Keterangan
5.	<p><u>Kompetensi dalam menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa:</u></p> <p>Dalam pengamatan peneliti selama pembelajaran yang dilakukan tidak ada kegiatan khusus yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, hanya sesekali arahan untuk fokus kepada pelajaran.</p>	

6.	<p><u>Kompetensi dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan:</u></p> <p>Hampir sama dengan kegiatan memberikan motivasi siswa, suasana pembelajaran berlangsung wajar dan sebagaimana mestinya, namun pada akhir-akhir pertemuan. Guru memberikan penjelasan dengan diselingi sedikit humor untuk menghidupkan suasana yang sudah terlihat jenuh dan keletihan.</p>	

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu / 2 Mei 2012

Tempat : di Kelas VII MTsN Bukitraya Pekanbaru

No	Fokus penelitian	Keterangan
7.	<p><u>Kompetensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran:</u></p> <p>Pada bagian akhir pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi tadi secara lisan kepada siswa untuk dijawab secara perorangan setelah ditunjuk oleh guru, sampai waktu selesai atau bel berbunyi dan guru meninggalkan kelas</p>	

8.	<p><u>Kompetensi dalam menutup pembelajaran:</u></p> <p>Dan pada akhirnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi dan selalu mengingat pelajaran yang sudah dipelajari.</p>	

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Jum`at / 4 Mei 2012

Tempat : di Kelas VIII MTsN Bukitraya Pekanbaru

No	Fokus penelitian	Keterangan
1.	<p><u>Kompetensi dalam membuka pembelajaran</u></p> <p>Membuka pelajaran dengan salam dan absensi siswa, dalam pertemuan ini, guru sambil berdiri menyampaikan pokok</p>	

	<p>bahasan yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut sambil menjelaskan tentang Standar dan Kompetensi Dasar untuk pertemuan itu.</p> <p>Berikutnya guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku paket masing masing siswa dan guru mempersiapkan media pembelajaran yang sudah dibawanya.</p>	
2.	<p><u>Kompetensi dalam mengelola kelas</u></p> <p>Pengelolaan kelas berlangsung lancar dan tertib</p>	
3.	<p><u>Kompetensi dalam menggunakan metode pembelajaran:</u></p> <p>Dalam pembelajaran guru banyak menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pelajaran dan sesekali mendemonstrasikan praktek ibadah yang diikuti oleh para siswa, dengan menggunakan media yang sudah disiapkan. Dan pada ujung pembejaran seluruh siswa disuruh untuk mempraktekan ibadah tersebut satu persatu sampai waktu pembelajaran selesai</p>	
4.	<p><u>Kompetensi dalam memberikan perhatian kepada seluruh siswa:</u></p> <p>Guru sudah memberikan perhatian, tapi belum menyeluruh masih ada satu dan dua orang siswa yang tidak fokus kepada pelajaran.</p>	

LEMBARAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Jum`at / 4 Mei 2012

Tempat : di Kelas VIII MTsN Bukitraya Pekanbaru

No	Fokus penelitian	Keterangan
5.	<p><u>Kompetensi dalam menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa:</u></p> <p>Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa di akhir pertemuan</p>	
6.	<p><u>Kompetensi dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan:</u></p> <p>Guru pandai dalam menghidupkan suasana pembelajaran dengan berbagai cara untuk menarik perhatian siswa terhadap pelajaran di sela-sela penjelasan yang diberikan, dan dalam mendemonstrasikan materi pelajaran</p>	
7.	<p><u>Kompetensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran:</u></p> <p>Guru memberikan beberapa pertanyaan dan menyuruh beberapa orang siswa untuk melakukan atau mempraktekan materi yang diberikan sebagai kegiatan evaluasi dan penilaian.</p>	
8.	<p><u>Kompetensi dalam menutup pembelajaran:</u></p> <p>Dan pada ujung pembelajaran seluruh siswa diberi motivasi untuk melaksanakan materi ibadah yang diberikan dan menutup pembelajaran dengan salam.</p>	